TESIS

NILAI - NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS BANAT TAJUL ULUM BRABO TANGGUNGHARJO GROBOGAN

Disusun Oleh :

S. ALI WAFA
NIM : 2150200018

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1444

TESIS

NILAI - NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS BANAT TAJUL ULUM BRABO TANGGUNGHARJO GROBOGAN

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Magister Pendidikan Strata 2 (S.2) Dalam Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Disusun Oleh :

S. ALI WAFA

NIM : 2150200018

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/1444

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S. Ali Wafa, S.Pd.I

NIM : 2150200018

Prodi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutipkan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 28 Februari 2023

Yang membuat pernyataan

S. Ali Wafa, S.Pd.I

NIM : 2150200018

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (Ali Imron/3 / 71).

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI - NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs BANAT TAJUL ULUM BRABO TANGGUNGHARJO GROBOGAN

Oleh : S. Ali Wafa
NIM: 2150200018

Pada Tanggal : 14 Maret 2023

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Agus Irfan, MPI.	Dr. Muna Yastuti Madrah
NIP . 2105013020	NIP. 211516027

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama IslamUniversitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, MPI
NIP. 2105013020

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI - NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs BANAT TAJUL ULUM BRABO TANGGUNGHARJO GROBOGAN

Oleh : S. Ali Wafa
NIM: 2150200018

Tesis ini telah dipertahankandi depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama IslamUniversitas Islam Sultan Agung Semarang

Tanggal : 07 Maret 2023

DEWAN MUNAQOSAH TESIS

Ketua	Sekretaris
Dr. Agus Irfan, MPI.	Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK : 2105013020	NIK : 211516027

Anggota

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIK : 211596009

Program Magister Pendidikan Agama IslamUniversitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, MPI
NIK : 2105013020

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku serta mencurahkan kasih sayangnya.

Istriku tercinta yang senantiasa memberi semangat dalam hidupku.

Anak - anakku yang membuatku selalu bersemangat

Bapak Dr. Agus Irfan, MPI. Dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah yang senantiasa membimbing dalam menyelesaikan Tesis.

Almamater UNISSULA Semarang.

Serta teman-teman semua

Semoga cinta dan kasih sayang Allah SWT senantiasa melingkupi mereka

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan Agung Baginda Rosulullah Nabi Muhammda SAW, pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam dan juga kepada keluarga beliau, para sahabat dan para tabi'in, semoga kita selalu mendapatkan syafaatnya besuk hari kelak kemudian.

Tesis yang berjudul "**Nilai - Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan**" ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana UNISSULA Semarang. Dalam menyusun tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tesis ini dapat terealisasikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dosen pemimbing bapak Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I yang telah membantuk penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
4. Dosen pembimbing dua ibu Dr. Muna Yastuti Mandrah, M. A yang telah membantuk penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
5. Kedua orang tua kami yang senantiasa mensuport penulis baik melalui doa, tenaga dan semangatnya.
6. Ibu Istiqomah S. Sos.I., sebagai kepala MTs Banat Tajul Ulum Brabo beserta segenap guru, staf karyawan dan siswa yang telah bersedia menerima dan membantu dalam melakukan penelitian.

7. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister PAI Unissula.
8. Segenap teman-teman seperjuangan di Magister pendidikan agama Islam Unissula Semarang.
9. Semua pihak yang berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan bimbinganya, penulis merasa berhutang budi dan tiada mampu untuk membalasnya kecuali hanya dengan doa *jazakumullah khoiron katsiro.*

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin…

Semarang, 28 Februari 2023
Penulis,

S. Ali Wafa, S.Pd.I

NIM : 2150200018

ABSTRAK

S. Ali Wafa, S.Pd.I NIM : 2150200018. Nilai - Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan. Tesis. Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UNISSULA Semarang 2023.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana pendidikan humanistik dan tujuannya di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. 2) Bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. 3) Apasaja permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan humanistik pada metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.

Jenis penelitian ini penelitian *case study* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.Jumlah informan penelitian ini 9 informan. Informan tersebut terdidri dari kepala madrasah, waka. kurikulum, waka. kesiswaan, guru akidah akhlak, wali kelas, 2 siswa dan wali murid. Uji keabsahan data menggunakan teknik: uji kredibilitas data, uji transferabilitas data, uji dependabilitas data dan uji konfirmabilitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendidikan humanistik merupakan pendidikan dengan pendekatan yang memanusiakan manusia dengancara membantu anak didikuntuk mengembangkan potensinya. Tujuanya untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi generasi cerdasa, religius dan berakhlakul karimah. 2) Nilai - nilai humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak diketahui menyenangkan siswa. Alasanya karena siswa terlibat secara aktif. Metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode ceramah, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, diskusi dan ketauladanan.

Metode tersebut didukung oleh 5 hal. Pertama, lingkungan pembelajaran kondusif. Kedua, peran guru sebagai pendidik, motivator pembimbing dan fasilitator. Ketiga, sarana dan fasilitas madrasah. Keempat, tingginya minat siswa. Kelima, penanganan guru bagi siswa bermasalah. Faktor penghambat pembelajaran humanistik ada 3 hal. Pertama, guru tidak memahami konsep pendidikan humanistik. Kedua, kesulitan dalam memahami potensi yang dimiliki oleh siswa karena jumlahnya terlalu banyak. Ketiga, adanya ujian nasional yang menekankan pada konsep kognitif. Adapun evaluasi pembelajaran humanistik menekankan pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata kunci : Pendidikan humanistik, metode pembelajaran akidah akhlak dan MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan

ABSTRACT

S. Ali Wafa, S.Pd.I. (NIM : 2150200018). Marks of Humanistic Education in Learning Method Aqidah Akhlak in MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan. Thesis. Postgraduate program, Islamic Education Managemen Departement, focus Islamic education, UNISSULA Semarang 2023.

The purpose of this research is to know: 1) How humanistic education and its purpose in MTs Banat Tajul Ulum Brabo. 2) How the implementation of humanistic education in learning method of moral aqid in MTs Banat Tajul Ulum Brabo. 3) What are the problems faced in applying humanistic education on the method of learning moral character in MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.

This type of research is case study research using qualitative approach. Data collection using observation method, interview and documentation. The informants of this study are 9 informants. The informantsare from the head master, the deputy head of the curriculum, the deputy head of student, the akidah akhlak teacher, the homeroom teacher, 2 Students and the parents of the students.Test the validity of data using techniques: test the credibility of data, test data transferability, test data dependability and data confirmability test. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The results showed: 1) humanistic education is an education with an approach that humanizes humans by helping students to develop their potential. The goal is to develop the potential of students into a generation of intelligent, religious and good morals. 2) Implementation of humanistic education in the learning of moral character known to students becomes happy. The reason is students are actively involved. The method used in the learning of moral character by lecture method, question and answer, field trip, demonstrative, discussion and role model. The method is supported by 5 things. First, the learning environment is conducive. Second, the role of teachers as educators, motivator and facilitator. Third, facilities of the school. Fourth, high students interest. Fifth, teacher handling for problem students. Factors inhibiting humanistic learning there are 3 things. First, the teacher does not understand the concept of humanistic education. Second, the difficulty in understanding the potential of the students because the number is too much. Third, the existence of a national exam that emphasizes the cognitive concept. The evaluation of humanistic learning emphasizes on 3 aspects of cognitive, affective and psychomotor

Keywords: Humanistic education, learning method akidah akhlak and MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN MOTTO iii

HALAMAN PERSETUJUAN iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah 10

E. Tujuan Penelitian 10

F. Manfaat Penelitian 10

G. Sistematika Penulisan Tesis 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Humanistik 13

1. Teori Pendidikan Humanistik 13

2. Dasar Pendidikan Humanistik 19

3. Aspek Kemanusian Dalam Pendidikan Humanistik 21

4. Komponen Pendidikan Humanistik 22

5. Model Pembelajaran Humanistik 27

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Menurut Teori Humanistik 30

B. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak 31

1. Pengertian Metode Pembelajaran 31

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran 31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran 34
4. Manfaat Penggunaan Metode Pembelajaran 35
5. Akidah Akhlak 36
C. Penelitian Terdahulu 42
D. Kerangka Berfikir 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 50
C. Sumber Data Penelitian 52
D. Subjek dan Objek Penelitian 53
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Pengujian Keabsahan Data 57
G. Teknik Analisis Data 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan 62
B. Temuan Hasil Penelitian 63
1. Pendidikan Humanistik Dan Tujuannya di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 63
2. Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 68
a. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak 68
b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak 75
c. Evaluasi 84
3. Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 87
C. Pembahasan Hasil Penelitian 93

1. Pendidikan Humanistik Dan Tujuannya Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 93
2. Implementasi Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 95
   a. Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak 95
   b. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak 99
   c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak 100
   d. Evaluasi 107
3. Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Nilai -Nilai Humanistik Pada Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo 108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 117
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Kerangka Berpikir 46
Gambar II : Analisis Data 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Kerangka Berpikir 44
Gambar II : Analisis Data 61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah upaya terprogam mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan juga jalannya (Muhajir, 2000 : 7-8)

Pada Idealnya sebuah pendidikan memberikan kepada keseluruhan bagian yang membentuk anak, bukan hanya menghafalkan informasi dan memaksa memahami penjelasan guru atau melatih anak menjadi robot agar guru menjadi senang, karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki dan yang dikatakan sebagai kebenaran.(Hanif Dhakiri, 2000 : 11-13)

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses "humanisasi" (memanusiakan manusia) (Hujair AH dan Sanaky, 2003 : 230) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. diantara kegiatan pendidikan dapat dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi memenuhi / memuaskan kebutuhan-kebutuhan murid dalam hal pendidikannya. (Hamalik, 2001 : 98)

Di sekolah tersebut terjadilah proses belajar mengajar, di dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat komponen-komponen penting yang dapat menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Seorang Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru

juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.(Mulyasa 2011 : 4-5)

Pada prinsipnya, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Guru perlu menyadari bahwasannya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau kegagalan pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. (Naim, 2017: 4-5). Namun sebagai seorang guru yang baik maka hendaknya guru dapat mengenal berbagai macam karakter dan minat siswa.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan formal, salah satunya di Madrasah Tsanawiyah. Dalam sekolah tersebut diajarkan berbagai macam pelajaran baik umum maupun agama. Salah satu pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak menjadi mata pelajaran yang cukup penting karena akidah akhlak itu sendiri mengajarkan kepada siswa untuk beriman dan berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. karena Rosulullah SAW sendiri diutus untuk memperbaiki akhlak umatnya. untuk itu sudah selayaknya keimanan dan akhlak senantiasa dipertahankan dan terus ditingkatkan serta direalisasikan dalam perilaku kita di kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu guru perlu menjadikan kegiatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswanya dengan cara humanis serta menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga tujuan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dapat tercapai.

Di sisi lain pentingnya seorang guru harus memiliki seni mengajar yang baik. Karena seni mengajar yang baik dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, dapat membangkitkan semangat, kreativitas, dan budaya belajar yang baik. Dan hal itu semua tentu tidak lepas dari unsur keteladanan seorang guru.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang saya lakukan dengan guru-guru agama di beberapa sekolah/madrasah tingkat menengah, pada mata pelajaran agama Islam khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, diperoleh informasi bahwa kebanyakan guru-guru agama masih menggunakan metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, latihan dan pemberian tugas sehingga dalam metode pembelajaran yang seperti itu masih terkesan monoton, membosankan dan kurang dipahami oleh peserta didik. Sebenarnya masih banyak sekali metode pembelajaran yang lain yang perlu diterapkan oleh seorang guru untuk dapat menciptakan suasana berbeda dapat lebih mudah difahami serta dimengerti oleh peserta didik.

Dari kegiatan observasi itu, penulis menjumpai seorang guru yang bernama Ibu Nur Jannah, beliau adalah guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan, beliau memberikan keterangan bahwa dalam beliau mengajarkan anak didiknya tidak seperti umumnya guru-guru agama yang lain yang berpusat pada metode klasik dan otoriter akan tetapi beliau menggunakan metode humanistik dan jarang digunakan oleh guru-guru agama lainnya.

Berdasarkan keterangan Ibu Nur Jannah tersebut membuat penulis mulai tertarik dan meminta izin untuk melakukan wawancara dan observasi lebih dalam. Dalam kegiatan observasi penulis lakukan pada hari selasa, tanggal 12 Februari 2023, observasi itu dilakukan untuk mengetahui

bagaimana penerapan pendidikan humanistik pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan. (Wawancara, 2023)

Di dalam pelaksanaan observasi diperoleh keterangan bahwa dalam mengajarkan akidah akhlak, beliau tidak bersifat mutlak dan otoriter dalam pembelajaran, dan siswa diberi kebebasan dalam pembelajaran kepada siswa dengan metode yang berfariatif dan berusaha untuk bersifat kasih sayang, sehingga siswa akan leluasa dan akan mudah menyerap pengetahuan secara menyeluruh. Peran beliau dalam pembelajaran tersusun rapi dan menyeluruh sangat penting untuk mengangkat harkat dan martabat suatu kaum agar menjadi kaum yang maju dan berperadaban.

Dalam Konteks inilah guru akidah akhlak memiliki peran yang strategis, yaitu sebagai sarana dalam proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam untuk diterapkan. Sebab proses transformasi itu membutuhkan semangat untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik, dan mencegah kemungkaran, dan mengentaskan kebodohan dengan cara mengajarkan ilmu akidah akhlak dengan sungguh-sungguh.

Apa bila pembelajaran semacam ini berkembang dan membudaya di kalangan guru di Madrasah, bisa jadi ajaran humanistik dalam Islam menjadi suatu ide yang menjadikan para guru untuk semangat dalam mengajar dan mendidik pada peserta didik.

Dengan perpaduan metode seperti itu diharapkan permasalahan pada siswa dapat teratasi sehingga siswa mampu memahami, menguasai materi dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pendidikan humanistik yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan. Maka penulis mengambil judul “Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan ”

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang tidak dikehendaki mengenai beberapa permaslahan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan humanistik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo maka ditemukan masalah – masalah diantarnya yaitu :

1. Adanya siswa lambat dalam belajar
2. Memahami ketrampilan akademik anak yang bebeda-beda,
3. Ketrampilan dalam belajar
4. Menurunya motivasi belajar Siswa,
5. Adanya sikap dan perilaku buruk siswa
6. Kurangnya empati siswa terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar
7. Adanya siswa kurang disiplin

Beberapa upaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu:

1. Pengadaan perbaikan bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar
2. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler
3. Kajian ulang dalam KBM
4. Peningkatan motivasi belajar anak, adanya perhatian khusus bagi anak yang bermasalah
5. Peningkatan pengawasaan
6. Bimbingan spiritual
7. Menjalin komunikasi dengan wali murid.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang tidak dikehendaki mengenai beberapa kata yang ada di dalam judul tesis ini, maka dijelaskan beberapa istilah kunci dalam penelitian sebagai berikut ini.

1. Implementasi Nilai Humanistik

   Implementasi berasal dari kata: *"implementation"* yang berarti suatu pelaksanaan atau penyelenggaraan.(Jhons M. Echols dan Hasan Sadily, 1992 : 313) Jadi arti dari implementasi di sini adalah mengaplikasikan sebuah teori ke dalam realita, sehingga akan menghasilkan manfaat dari teori tersebut serta dapat mengembangkannya menjadi lebih sempurna.

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. (Mas'ud, 2004: 135)

Sedangkan paham, pendukungnya disebut humanis. Paham humanis adalah suatu aliran untuk mempelajari dan menyelidiki buku-buku pengetahuan yang ditinggalkan oleh orang-orang Yunani dan Romawi. Buku-buku tersebut dicetak lagi dan diberi penjelasan. Selain *humanus*, terdapat istilah *umanista*, yakni jargon zaman Renaissance yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum). *Umanista* adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan, seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral. (Al-Fandi, 2011: 71)

Jadi, implementasi merupakan aplikasi atau penerapan yang berasal dari teori, berangkat dari teori, kemudian diterapkan pada lapangan, sehingga dari permasalahan yang ada akan menghasilkan sebuah kesimpulan realistis.

Jadi maksud implementasi dalam ini adalah pelaksanaan dari konsep pendidikan humanis di lapangan, yang dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang pendidikan humanistik pada pembelajaran aqidah akhlak pada siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan .

2. Pendidikan Humanistik

Kata "humanistik" pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. (Mulkhan, 2002 : 95)

Prinsip belajar humanistik menurut pandangan Rogers bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu (peserta didik) dalam pendidikan. Oleh sebab itu peserta didik akan lebih mengenal dirinya,

menerima dirinya, dan merasa bebas dalam memilih dan berbuat menurut individualitas dengan penuh tanggung jawab (Sulaiman & S, 2021)

Era saat ini rasa hormat memang telah tidak terlalu melekat beda dengan era dahulu, yang paling menonjol yaitu pada kalangan remaja dan anak-anak. Mereka sudah tidak mau menghargai orang lain baik berkata ataupun berbuat. banyak adat mulai di tinggalkan seperti melafadzkan salam, bersalaman tangan dengan kedua orangtua dan mencium tanganya ketika akan meninggalkan rumah, juga saat lewat di depan orangtua tidak membungkukkan badannya. Bahkan hal yang sepele pun tidak di lakukannya seperti kata minta maaf ketika bersalah, ucapan terima kasih saat di bantu orang. (Listari 2021), (Nuwa 2020) Adanya permasalahan-permasalahan tersebut maka dalam pendidikan sangat diperlukan pembelajaran yang harus lebih menerapkan pada karakter peserta didik, agar seorang peserta didik mempunyai karakter, etika dan tata krama yang baik, seorang pendidik juga harus bisa bagaimana caranya agar seorang peserta didik bisa menjadi selayaknya seperti manusia yang utuh, saling menghormati, menyayangi, perduli, dan mempunyai sikap toleransi, jujur dan saling menolong serta kerja sama yang baik. (Mazid & Suharno, 2019), (Cahyo 2017) Tentunya memiliki moral yang baik, sikap sopan santun yang baik dan dengan diiringi pengawasan orang tua yang lebih ketat. Karena itulah diperlukan penanaman kembali nilai-nilai kemanusiaan atau humanisasi dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. (Kurniawan, 2018), (Prihatmojo and Badawi 2020)

Jadi humanistik adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan. (Shofan, 2004 : 142) Kaitannya dengan hal tersebut, penulis ingin menggunakan pendekatan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak yang selama ini masih terkesan jarang digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan kita lebih banyak melihat bagaimana manusia hanya

dijadikan sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa, sedangkan dalam Islam sendiri diajarkan bagaimana manusia harus menghormati hak orang lain termasuk dalam pendidikan.

3. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Metode Pembelajaran

Menurut Suryosubroto metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. (Suryosubroto, 2009 : 141)

Sedangkan Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/ merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Majid, 2012 : 269) Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. (Mulyasa, 2004 : 100)

Jadi dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam menerapkan rencana yang disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. (Yunus, 1972 : 274)

Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang

bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Daud Ali, 2000 : 346). Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Dari pengertian di atas maka dapat tarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

4. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan

MTs (Madrasah Tsanawiyah) Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah pertama yang berada di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

Jadi implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan adalah penerapan model pendidikan yang menggunakan pendekatan humanisme yang memberikan perhatian pada pengembangan berbagai potensi anak terutama pada mata pelajaran akidah akhlak yang bertujuan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari pada MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang pendidikan humanistik, jika diimplementasikan dalam metode pembelajaran akidah akhlak pada MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan. Hal ini penting untuk dikemukakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami arah penelitian ini.

Sedangkan dengan melihat uraian diatas maka penulis ingin merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang penulis angkat, yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana pendidikan humanistik dan tujuanya di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan ?
3. Nilai - nilai hmumanistik dan permasalahan apa saja yang ada pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan ?

E. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan humanistik dan tujuanya di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan
b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan
c. Untuk mengetahui nilai-nilai humanistik apa saja dan permaslahan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan humanistik pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan ?

F. Manfaat Penelitian

a. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak.

b. Untuk pertimbangan Guru akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan dalam memilih metode pembelajaran untuk akidah akhlak.
c. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pendidikan humanistik.
d. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain sehingga dapat melakukan pengembangan lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika Penulisan dalam Tesis akan dibagi menjadi lima bagian. Garis besar pembahasannya sebagai berikut :

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan maslah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II memuat tentang kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori tentang pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan, bentuk pembelajaran akidah akhlak di madrasah, menganalisis hasil penelitian di lapangan (Madrasah) terkait pendidikan humanistik dan tujuanya di madrasah, implementasinya pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di Madrasah, analisis membahas permasalahan implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.

Bab V penutup. Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, dan diakhiri dengan uraian penutup.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Humanistik

1. Teori Pendidikan Pumanistik

Pada penjabaran Istilah pendidikan humanistik, kata "humanistik" pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. (Mulkhan, 2002: 95)

Konsep terpenting dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia. (Mangunwijaya, 1991 : 80)

Konsep itu secara lebih rinci dinyatakan Knight, "*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of filure*."(Knight, 1982, 88) Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku." (Freire, 2002 : 160)

Hakikat Pendidikan menurut Mastuhu (2003 : 136) adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Karena itu, pola hubungan perlawanan antara pendidik dengan peserta didik yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman.

Dengan cara tersebut, peserta didik terhidar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas

Abdurrohman Mas'ud (2002 : 135) berpendapat bahwa pendidikan humanistik dalam Islam merupakan pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya. Siswa menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah dan menyadari dirinya sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan, memelihara dan menjaga bumi.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Dari uraian di atas jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal itu, manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya.

Tokoh-tokoh yang berperan membidangi teori belajar humanistik adalah :

a. Arthur Combs

   Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan

bagaimana orang berfikir, merasa tentang dia atau tentang dunia. (Suprihatiningrum, 2016 : 32)

Menurut Arthur Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.

Arthur Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa setiap mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pembelajaran itu tidak bermakna bagi siswa sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh makan bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. (Suprihatiningrum, 2016 : 32)

b. Abraham Maslow

Teori Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. (Suprihatiningrum, 2016 : 33)

Abraham Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Ia mempunyai pandangan yang positif kepada manusia bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Dalam teori needs yang ia kemukakan, Maslow mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan itu dibedakan menjadi dua yaitu *basic needs* dan *meta needs*.

Basic needs atau kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri. Sementara kebutuhan *meta* meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteratur, keindahan. (Sriyanti, 2011 : 83)

Selanjutnya Maslow menyusun kebutuhan itu secara hirarkis dari kebutuhan terendah sampai kebutuhan yang tertinggi yaitu : (Sriyanti, 2011 : 85)

1) *Physiological Needs*

Physiological needs adalah kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak untuk dipenuhi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini berupa makan, minum, oksigen, istirahat dan keseimbanagn temperatur. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia bisa meraih kebutuhan yang lebih tinggi.

2) *Safeety Needs*

Safety need yaitu kebutuhan akan rasa aman. Merupakan kebutuhan psikologis yang fundamental dan perlu dipenuhi karena bisa mempengaruhi kepribadian yang serius. Kebutuhan rasa aman dibedakan menjadi dua macam yaitu aman secara fisik dan aman secara psikologis.

3) *Love and Belongingness*

Love and Belongingness adalah kebutuhan akan kasih sayang dan kebersamaan. Kebutuhan ini timbul di lingkungan keluarga, berkembang ke lingkungan sebaya dan akhirnya menuju pada kelompok sosial yang lebih luas.

4) *Self Esteem*

Self Esteem adalah kebutuhan akan rasa harga diri. Ada dua macam *self esteem* yakni rasa harga diri oleh diri sendiri serta penghargaan yang diberikan orang lain terhadap diri seseorang. Terpenuhinya kebutuhan ini akan menimbulkan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, rasa berguna. Begitu pula sebaliknya, jika tidak terpenuhi bisa menimbulkan sikap rendah diri, rasa tidak

pantas, rasa tak mampu dan sikap negatif lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini akan sangat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi lagi.

5) *Self Actualization*

Self Actualization merupakan kebutuhan tertinggi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan, mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki. Juga merupakan dorongan untuk menjadi diri sendiri dan eksistensi diri.

Hierarki kebutuhan mansuia tersebut mempunyai implikasi bagi siswa. Guru harus memperhatikan kebutuhan siswa ketika beraktivitas di dalam kelas. Guru juga dituntut untuk memahami kondisi siswa. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokok siswa tidak terpenuhi. Siswa yang datang ke sekolah tanpa persiapan akan membawa berbagai macam persolan tersebut ke dalam kelas sehingga menggaggu kondisi ideal yang diharapkan.(Suwarno, 2006 : 73)

c. Carl Rogers

Carl Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif dan experimental. Menurut Carl Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu :

a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
c. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.(Suprihatiningrum, *2016* : 34.)

Menurut Carl Rogers, bahwa pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan lebih berarti. Diantara prinsip belajar humanistik menurut Carl Rogers yaitu :

a) Keinginan Untuk Belajar

Carl Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginnan ini dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika menjelajahi.

b). Belajar Secara Signifikan

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kehidupan kebutuhan dan tujuan siswa. Contohnya, pikiran siswa yang belajar dengan menggunakan tehnologi berupa computer akan menikmati permainan, atau siswa yang cepat belajar dengan menghitung uang pengemalian ketika berbelanja

c). Belajar Tanpa Ancaman

Dalam proses belajar dapat dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

d). Belajar Atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan lebih signifikan atau meresap ketika belajar itu atas inisiatif sendiri. Dengan memilih pengarahan dari orang yang sedang belajar itu sendiri dan akan member motivasi tinggi dan kesempatan kepada siswa untuk belajar. Dalam belajar atas inisiatif sendiri dan belajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e). Belajar Dan Berubah

Prinsip Carl Rogers telah mengidentifikasi belajar yang paling bermanfaat adalah belajar merupakan suatu proses belajar. Apa yang

dibutuhkan sekarang menurut Rogers adalah individu yang mampu belajar dalam lingkungan yang mampu belajar dalam lingkungan yang berubah. (Soemanto, 1998 : 139-140)

Selain itu, Rogers berpandangan bahwa pengalaman belajar harus digunakan secara ekstensif dalam pendidikan yang luas. Aktivitas belajar hendaknya tidak sekedar menekankan aspek kognitif yang bersifat faktual, namun yang lebih penting adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan membuat siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan.

2. Dasar Pendidikan Humanistik

Dalam hal ini jelas bahwa yang melandasi dan mendasari adanya pendidikan humanistik adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lebih-lebih dalam Islam diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya saja. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat: 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al- Hujuraat/49/13).

Melihat gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa, manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu, harus saling mengerti hak, dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk saling menghargai, menghormati dan saling tolong-menolong antar sesamanya.

Dalam kehidupan ini manusia dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimana pun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapilah manusia itu dapat menjadikan suatu kekurangan yang dimiliki satu orang dapat ditutupi dengan kelebihan saudaranya, dan sebaliknya juga begitu. Karena itulah diperintahkan kepada manusia agar satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan yang tak kalah pentingnya dalam kehidupan ini harus saling membantu satu dengan yang lainnya. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanisme dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

Sedangkan perintah yang bermuatan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama, hal itu juga tercermin dalam QS. Al-Hujarat ayat 10 :

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka pergaulilah dengan baik di antara saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu termasuk orang-orang yang mendapatkan kasih sayang." (Al-Hujarat/48/10).

Kalau ditarik dalam bingkai pendidikan, maka ayat-ayat di atas mengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali. Di sana dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk saling mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolong-menolong, tetapi lebih dari itu seluruh umat manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran tersebut.

Sedangkan tujuan pendidikan humanistik adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami,

dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis. (Arifin, 2000: 133)

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualis dan enggan menerima hal-hal non observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanis yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan. Kenyataan ini akan menyebabkan kearifan, kecerdasan, spiritual, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal. Untuk itu pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatusi sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif.

Dalam hal ini, tujuan akhir pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dari potensi yang dimilikinya secara maksimal.(Mas'ud,2002 : 134) Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

3. Aspek Kemanusiaan Dalam Pendidikan Humanistik

Manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki berbagai macam potensi. Howard Gardner menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya, khususnya aktivitas intelegensianya. Menurutnya manusia

memiliki 9 macam kecerdasan yaitu: Kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, musical, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan kecerdasan eksistensialis. (Chatib, 2009 : 56)

Seorang anak juga memiliki kecerdasan inteletual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut diharapakan bisa berkembang secara serasi sehingga seorang anak akan menjadi individu mandiri yang berjiwa tangguh ketika dewasa nanti. (Kasdu, 2004: 7)

Tokoh lain, yakni Ki Hajar Dewantara berpendapat manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia melalui pendidikan harus mampu mengakomodasi pengembangan daya dan berbagai kecerdasan manusia tersebut secara utuh. Pengembangan yang hanya menitikberatkan pada satu daya akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

Beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanistik yaitu:

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

4. Komponen Pendidikan Hhumanistik

Komponen-komponen pendidikan humanistik adalah sebagai berikut :

a. Guru

Guru adalah pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang.

Seorang guru harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya, membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang humanis. (Mas'ud, 2002 : 194)

Munif Chatib (2011: 88-76) berkata bahwa ciri-ciri guru yang humanis adalah :

1. Memandang positif pada siswa didiknya.
2. Mengajar dengan hati.
3. Memahami kemapuan dalam arti luas.
4. Mampu menjelajahi kemampuan siswa.
5. Menjadi fasilitator bagi siswa

Dalam perspektif pendidikan humanistik, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya posisi guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Dalam hal ini guru sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator siswa. (Mas'ud, 2002 : 202) Tidak ada belenggu-belenggu dan juga pengekangan dari guru terhadap siswa dalam belajar. Karena pada hakekatnya hal itu akan mematikan daya dan kreativitas serta potensi dari siswa.

Dilihat dari faktor kemauan untuk maju, guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis : (Chatib, 2012 : 59)

1. Gurunya Manusia, yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai kenyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami

materi yang akan disampaikan. Guru yang memiliki ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

2. Guru Robot, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepda siswa, mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang telah disusun. Guru jenis ini banyak sekali menggunakan ungkapan.
3. Guru Materalistis, yaitu guru yang selalu melakuakan perhitungan, mirip dengan aktifitas jual beli. Parahnya yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima.pada awalnya guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak pada kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja.

Dari pengertian di atas patut apabila guru menjalankan tugasnya menjadi guru yang profesional yang mampu memberikan bekal pengetahuan yang memiliki manfaat dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga mampu dengan mudah memahami materi yang disampaikanya. Seperti halnya ketika ada seorang siswa yang tidak paham tentang materi biologi bukan berarti mereka bodoh, tetapi itu bisa terjadi karena mereka terpaksa belajar dan guru tidak mengaitkanya dengan kehidupan siswa sehingga siswa merasa tidak ada gunanya belajar biologi. Oleh karena itu guru harus memahami perilaku siswa dan mengubah perilaku tersebut menjadi lebih baik.

Salah satunya menyajikan relevansi mata pelajaran dengan kehidupan siswa.

Dalam pendidikan humanistik, seharusnya tugas guru adalah sebagai:

1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
2) Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra kerja dalam belajar, dan mengupayakan terciptanya iklim dialogis/interaktif terhadap siswa.
4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoter of learning*, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa (Chatib, 2012 : 203)

b. Siswa/Peserta Didik

Peserta didik merupakan manusia "dewasa" dalam ukuran kecil. Artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, seperti yang dimiliki pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanis.

Dalam praktik pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya. (Chatib, 2012 : 187-188) Konsekuensinya dalam suatu praktik pendidikan, hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi agar mampu menjadi individu yang mandiri dan merdeka, mampu mengembangkan segala potensi serta mampu mengintegrasikan

mencari ilmu atau wawasan baru dengan mempraktekkannya sehingga akan terbangun *spirit of inquiry* di kalangan siswa. (Mas'ud, 2002 : *205*)

c. Materi

Secara sistematik, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pendidikan humanis menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, baik jasmani, maupun ruhani.

Tujuan dan fungsi materi pendidikan humanis tidak hanya bersifat memberi pengetahuan yang bersifat kognitif saja, akan tetap juga mengajak menghayati, memahami, dan menyelami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan beragam dimensinya. Dengan demikian tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tergarap, tetapi juga masalah kemanusiaannya sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat, bahkan bangsa dan negara.(Mas'ud, 2002 : *195*) Dalam materi pendidikan humanistik, anak didik akan bisa mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia.

d. Metode

Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan religiositas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:

1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
3) Prinsip komunikasi terbuka.
4) Prinsip pemberian pengetahuan baru.
5) Prinsip memberi model yang baik. (Mas'ud, 2002 : *196-199)*

Dengan memanfaatkan metode yang benar dan tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan bisa cepat terealisasi. Karena itu peran seorang pendidik dalam memilih, dan menggunakan metode merupakan hal yang juga penting.

e. Evaluasi

Secara umum, proses evaluasi selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dan lebih memprioritaskan aspek kognitifnya saja, tetapi yang harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dapat kita ketahui bahwa evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru harus mempunyai pemahaman tentang makna kemampuan dalam arti yang luas.(Khatib, 2011 : 70)

Dalam pendidikan humanistik, siswa juga harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Dalam hal ini siswa harus diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan kedepan tentang apa yang ia lihat dan ia hadapi sehari-hari. Karena guru merupakan mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Hal ini bertujuan agar proses evaluasi dapat berjalan dua arah dan saling menguntungkan.

5. Model Pembelajaran Humanistik

Pada model pembelajaran humanistik siswa dipandang sebagai manusia yang kompleks dan unik. Model pembelajaran ini mengusahakan partisipasi aktif siswa.

Berikut beberapa model pembelajaran humanistik:

a. *Student Centered Learning*

Konsep pembelajaran ini diajukan oleh Carl Rogers yang intinya:

1) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa menfasilitasi.
2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang memperkuat dirinya.
3) Manusia tidak bisa belajar jika berada dibawah tekanan.
4) Pendidikan akan membelajarkan siswa secara signifikan jika tidak ada tekanan kepada siswa, dan perbedaan yang muncul difasilitasi.

b. *Humanizing of The Classroom*

Pencetus *Humanizing of The Classrooma* dalah John P. Miller. Model pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi sehingga menyebabkan siswa putus asa dan mengakhiri hidupnya. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak hanya pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

c. *Active Learning*

Active Learning dicetuskan oleh M. L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan secara sekaligus.

Dalam *Active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengar dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

d. *Quantum Learning*

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolingusitik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. (Boobi de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*. *Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman*, 2004 : 16) *Quantum Learning* mengasumsikan jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara tepat akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.

Konsep dasar dari *Quantum Learning* adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung secara gembira sehingga akan lebih mudah informasi baru masuk dan terekam dengan baik.

e. *Quantum Teaching*

Quantum Teaching berusaha mengubah mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. Model pembelajaran quantum teaching bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkanlah dunia kita (guru) ke dunia mereka (siswa).

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni.

f. *The Accelerated Learning*

Penggagas model pembelajaran ini adalah Dave Meir. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI)*. *Somatic* berarti *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* berarti *learning by talking and hearing*

(belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* berarti *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Adapun proses kegiatan belajar yang umum dilakukan adalah:

1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4) Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

Penilaian belajar yang dilakukan adalah penilaian berbasis proses. Guru punya kesempatan untuk menilai aktivitas siswa setiap kali bertatap muka dengan siswanya. (Chatib, 2011: 159) Selain itu juga bisa memakai penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri *(self assessment).*

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Menurut Teori Humanistik

Langkah-langkah pemebelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetyo Irawan, dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapan teori humanistik, yaitu :

a. Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan kemana arah nantinya
b. Mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa
c. Mengidentifikasi topik-topik mata pelajaran
d. Merancang dan menyediakan media dan fasilitas pembelajaran
e. Membimbing para siswa agar mereka belajar secara aktif
f. Membimbing siswa agar memahami makna dari pengalaman belajarnya
g. Membimbing siswa agar membuat konseptualisasi dari hasil pengalam belajarnya

h. Membimbing sisiwa agar menerapakan konsepnya tadi pada dunia nyata

i. Membimbing siswa agar mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri.

B. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. (Hasibuan dan Moedjiono, 1995 : 3) Sedangkan Nana Sudjana mengemukaan metode pembelajaran sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Sudjana, 2009 : 76)

Basyiruddin Usman (2002 : 31) berpendapat bahwa metode pengajaran merupakan "suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan." Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2009: 147)

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Diantara metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir. (J.J. Hasibuan dan Moedjiono, 2009 : 13)

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajarandimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan suatu perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. (Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, 1976 : 52)

c. Metode Demonstrasi

Dalam penggunaan metode pembelajaran, ceramah dan diskusi saja belum tentu cocok untuk semua proses pembelajaran. Untuk itu pada mata pelajaran tertentu, guru perlu mengadakan demonstrasi di kelas. Adapun menurut Slameto metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru kepada siswa dengan menunjukkan model atau benda asli, atau dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan pengajaran. (lameto, 1991 : 112)

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa. Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing. (Semiawan, 1992 : 76)

e. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru. (Engkoswara, 1984 : 58)

f. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam waktu dua atau tiga menit kemudian

anak-anak memerankannya.

g. Metode Latihan Siap (*Drill*)

Metode latihan siap (*drill*) adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan dan biasanya digunakan pada pelajaran- pelajaran yang bersifat motoris.(Semiawan, 1992 : 80)

h. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai masalah yang sulit. (Mulyasa, 2006 : 111)

i. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah "metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan." (Usman, 2002 : 53)

j. Metode Ketauladanan

Menurut Prof. Pupuh Faturrohman metode suri tauladan dapat diartikan sebagai "keteladanan yang baik". Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menubuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. (Fathurrohman, dan Sutikno, 2009 : 62)

Metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hasilnya apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat

pengikutnya karena ucapannya menembus ke hati mereka.

Selaian perhatian dalam pemilihan metode, guru juga harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Mulyasa dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. (Mulyasa, 2008 : 40)

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

a. Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan, bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode pembelajaran yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
b. Situasi dan fasilitas; kondisi sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlangsung. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang menunjang pembelajaran juga sangat diperlukan, agar metode yang digunakan dapat dijalankan dengan baik.
c. Kemampuan siswa & guru; dalam memilih metode pembelajaran, guru harus memperhatikan kemampuannya secara pribadi dan juga siswa sebagai subyek pendidikan, sehingga metode pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru mencapai hasil yang maksimal.

Metode apapun yang digunakan hendaknya dapat membawa suasana interaksi atau pembelajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada

keterlibatan aktif belajar maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar serta membangkitkan semangat belajar dan menghidupkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. (Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 85-93)

4. Manfaat Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode diharapkan dapat menciptakan interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula. Menurut Darwyan Syah, metode memegang peranan penting dalam pengajaran, meliputi: (Darwyan Syah, 2007 : 134)

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Salah satu komponen pengajaran yang dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah guru. Keterampilan menggunakan variasi metode mengajar guru dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar yang telah dimiliki siswa. Metode mengajar yang digunakan guru harus menimbukan sikap positif siswa serta membangkitkan gairah dan semangat belajar.

2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Salah satu cara agar dapat melaksanakan strategi dengan baik adalah menggunakan metode-metode pengajran yang bervariasi.

3) Metode Sebagai Alat Mencapai Tujuan

Tujuan mengajar tidak bisa tercapai apabila salah satu komponen pengajaran tidak dilibatkan. Salah satu komponen tersebut adalah metode mengajar. Melalui metode mengajar guru dapat menghubungkan siswa dengan bahan serta sumber belajar. Melalui

perantara metode, siswa dapat menguasai bahan ajar yang merupakan tujuan dari pengajaran. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi akan menumbuhkan semangat partisipatif siswa, mengurangi kebosanan, menumbuhkan keetertarikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan yang tepat dengan gaya belajar masing-masing. Haris Mujiman menyatakan bahwa "Penetapan metode mengajar erat kaitannya dengan pengembangan belajar siswa sebab metode yang tepat akan menumbuhkan motivasi belajar dan motivasi belajar yang baik disertai dengan kemampuan refleksi akan mendorong belajar siswa." (Mujiman, 2009 : 81)

5. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدً) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. (Daradjat, 1995 : 307)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata "akhlak" juga berasal dari bahasa arab, yaitu (خلق) jamaknya (اَخْلَاقْ) yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. (Tim Penyusun, *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 27) Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak itu adalah :

1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia tentang keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.
2) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

c. Jenis-Jenis Masalah Dalam Pembelajaran

Di dalam setiap kehidupan pasti ada yang namanya masalah, begitu juga masalah dalam pembelajaran akidah akhlak yang membuat peserta didik tidak dapat secara maksimal untuk menyerap ilmu yang telah di sampaikan oleh tenaga didik. Menurut Herman bahwa masalah belajar sebagai berikut: (Herman dkk, 2006 : 149-150)

1. Lambat Dalam Belajar

Keadaan siswa yang memiliki akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus. Menurut Hellen lambat belajar dalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. (Hellen, 2002 : 128)

Sebenarnya setiap siswa mempunyai akal yang sama, tetapi kemampuan setiap siswa yang satu dengan siswa yang lain sangatlah berbeda dan disinalah letak kerja exstra guru dalam memberikan pengajaran yang lebih agar siswa yang kurang mampu dalam menerima pelajaran tidak terlihat sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan siswa yang penerimaan pelajarannya sangat cepat.

2. Keterampilan Akademik Yang Berbeda-Beda

Keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Seharusnya kegiatan exstra harus dimanfaatkan secara baik oleh guru dan orang tua, karena ketrampilan setiap anak didik sangatlah berbeda-beda, sehingga bisa mengeluarkan dan memulai ketrampilannya, sejak dari kecil dan diharapkan bisa mengembangkannya.

3. Keterampilan Dalam Belajar

Keadaan siswa yang memiliki IQ 130 atau lebih tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajar yang amat tinggi. Ketrampilan dalam belajar bisa menunjang prestasi belajar siswa karena siswa akan lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan dari proses pembelajaran yang semestinya. Menurut Djamarah, inteligensi dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi atau IQ tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya. (Djamarah, 2002 : 101)

4. Kurang Motivasi Dalam Belajar

Keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar mereka seolah-olah tampak jera dan malas. Hal ini disebabkan dari beberapa sebab yang meliputi dari lingkungan sekolah, keluarga maupun dari lingkungan pergaulan anak, jika lingkungan anak memang sejak kecil diberi semangat belajar yang tinggi, pastinya siswa tersebut bisa termotivasi untuk menjadi anak yang pintar, namun sebaliknya kurangnya motivasi belajar siswa bisa mempengaruhi proses belajar dan akhirnya menjadi salah satu dari sekian banyak masalah-masalah dalam pembelajaran.

5. Bersikap Dan Berkebiasaan Buruk Dalam Belajar

Kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya dan sebagainya, maka sikap dan kebiasaan yang baik bisa menunjang kelancaran proses belajar anak. Hal ini disebabkan anak akan cenderung rajin belajar dari pada siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan yang buruk.

6. Kurangnya empati siswa terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar

   Kondisi siswa yang dalam kegiatan sehari harinya kurang perduli terhadap segala sesuatu yang terjadi seperti temanya terkena bencana alam, ada temanya yang sakit, ada temannya yang berbuat gaduh dan lainnya

7. Adanya siswa kurang disiplin

   Faktor kediplinan adalah hal sangat penting, hal ini akan berpengaruh pada kesuksesan para siswa. Prilaku kurang disiplin itu diantaranya ; Datang ke sekolah terlambat, tidak menegerjakan tugas, tidur disaat KBM, lalu lalang disaat KBM dan laiinnya

d. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalah yang dialami siswa tidak berkelanjutan. Pemecahan masalah ini bisa dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi adanya masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang baik tentunya sangat memerlukan pengelolaan yang baik juga, dan untuk mencapainya harus dengan selalu intropeksi pada hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah itu. Dari uraian faktor yang ada diatas tadi, untuk mengatasi masalah pembelajaran langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut : (Herman dkk, 2006: 159-160)

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah-masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar siswa. Dengan pengajaran perbaikan ini, diharapkan bisa memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran siswa untuk meningkatkan prestasi siswa maupun prestasi sekolah tersebut. salah satu contoh kegiatan perbaikan yaitu pengadaan remedial. Remedial yaitu system belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosa yang komprehensif (menyeluruh), yang

dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalisasikan prestasi belajar. (Tarigan, 2009 : 42)

b. Program Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Sebagai seorang pendidik kita tidak harus memperhatikan siswa yang kurang mampu saja, tetapi siswa yang cepat dalam belajar juga sangat penting untuk kita perhatikan, hal ini nantinya tidak ada kesenjangan satu dengan yang lain, harapannya siswa yang cepat dalam menerima pelajaran bisa mengimbangi dan mungkin bisa membantu siswa yang kurang cepat dalam menerima pelajaran.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Guru bidang studi, guru pembimbing, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasi dalam belajar. Salah satunya dengan cara menyesuaikan pengajaran dengan bakat, minat, dan kemampuan. Peningkatan motivasi belajar sangatlah penting untuk diberikan kepada semua siswa, hal ini bisa memberikan semangat belajar yang tinggi bagi semua siswa dalam hal mengeluarkan semua bakat dan minat siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara individu maupun secara kelompok.

d. Pengembangan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Setiap siswa diiharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif karena prestasi belajar yang baik diperoleh melalui usaha atau kerja keras. Kebiasaan belajar yang baik sangat menunjang dalam segala aspek pembelajaran siswa, ketika siswa sudah melaksanakan hal-hal yang baik, mulai dari pengembangan sikap, disiplin, rajin dan ada tanggung jawab bersama, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan bersama, dan

bisa memberikan pengaruh yang besar dalam peningktan prestasi siswa.

e. Layanan Konseling

Dalam hubungan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) pada kegiatan konseling diupayakan adanya pengentasan masalah-masalah klien yang telah disampaikan pada konselor. Sebagai seorang konselor sebaiknya bisa mengatasi masalah itu dari proses/sebab yang mempengaruhi adanya hal-hal yang bisa menyebabkan masalah-masalah pembelajaran. Adanya masalah itu pasti juga adanya sebab yang mempengaruhinya, maka layanan konseling diberikan kepada setiap siswa yang merasa dirinya kurang dalam aspek-aspek yang ada pada proses pembelajaran disekolah atau diri sendiri.

Guru Bimbingan Konseling juga memiliki peranan yang cukup besar dalam hal memotivasi siswa, guru secara berkelanjutan memberikan penyuluhan dan motivasi kepada siswa baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dimaksud sebagai kajian ilmiah yang berguna untuk memberikan kajian kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisa.

1. Karya tulis yang ditulis oleh Intan Ayu Eko Putri, jurusan pendidikan islam fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2012 dengan judul " Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam" menyimpulkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan.

Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) Hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) Konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik. (Ayu Eko Putri, 2012)

2. Karya ilmiah yang ditulis Nanang Khoirudin, jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta tahun 2005 dengan judul " Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa arab (Telaah atas pemikiran Paulo Freire)" menyimpulkan tentang problematika PBM Bahasa arab yang salah ini terjadi karena salah satunya menggunakan gaya bank, yang menganggap bahwa anak didik tidak dianggap sebagai manusia yang mempunyai potensi dan tidak adanya kesempatan untuk berekpresi pada akhirnya peserta didik mengalami kekurang dalam kegiatan pembelajaran. (Khoirudin, 2005)
3. Tesis yang ditulis oleh Murtmainnah, Juruasan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2011 dengan Judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN Wates 1 Kulon Progo". Menyimpulkan tentang analisis terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan Humanistis, yang melihat apakah dalam Proses pembelajaran PAI sudah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu ranah kognitif, Afektif dan Psikomotorik baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaa pembelajarannya. (Murtmainnah, 2011)

4. Jurnal yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Pumanis Religius di Madrasah" oleh Hibana dkk. Hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat lima nilai dasar pada konsep pendidikan yang humanis dan religius; (2) Pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan sarana yang memadai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, menyelenggarakan proses pendidikan yang konstruktif, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. (3) Pengembangan sikap humanis religius siswa di madrasah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. (4) Pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti, dan menciptakan kelas imbas. (Hibana, dkk, 2015: 28)
5. Jurnal yang berjudul "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)", oleh Uci Sanusi. Karya ini menjelaskan bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan perbedaan individual dan siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan potensinya tanpa ada tekanan, paksaan, atau pun kekerasan dari guru. (Sanusi, 2013 : 136)

Dari judul di atas membahas Pendidikan Humanistik lebih mengungkapakan nilai - nilai yang terdapat di dalamnya dengan diadakan kajian pustaka seperti konsep pendidikan humanistik ki hajar dewantara dalam pandangan Islam yang ditulis oleh Ayu Eko Putri, kemudian kajian literatur untuk mengupas tentang Pendidikan Humanistik dengan mata pelajaran bahasa arab yang ditulis oleh Nanang Khoirudin, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan humanis yang ditulis oleh Murtmainnah, dan pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Humanistik secara umum yang ditulis oleh Uci Sanusi. Adapun pembahasan dalam

penelitian penulis adalah tentang penerapan nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

D. Kerangka Berfikir

Peranan guru madrasah dalam mendidik sangat penting untuk mengangkat harkat dan martabat suatu kaum agar menjadi kaum yang maju dan berperadaban. Pada konteks inilah guru-guru Madrasah terutama di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, khususnya guru yang mengajar akidah akhlak memiliki peran strategis, yaitu sebagai sarana dalam proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam untuk diterapkan. Sebab proses transformasi itu membutuhkan semangat untuk mengajarkan akidah akhlak yang baik kepada peserta didik, dan mencegah kemungkaran, dan mengentaskan kebodohan dengan cara mengajarkan ilmu agama dengan sungguh-sungguh.

Bila pembelajaran semacam ini berkembang dan membudaya di kalangan guru di Madrasah, bisa jadi ajaran humanistik dalam Islam menjadi suatu ide-ide yang menjadikan para guru-guru untuk semangat dalam mengajar dan mendidik pada peserta didik. Dan kata humanistik telah berasal dari bahasa inggris yang berarti "Memanusiakan Manusia Bersifat Sayang Dan Santun Dalam Mengajar Serta Penuh Keakraban".

Dalam pendidikan humanistik senantiasa perlu disertai dengan sikap ketelitian dan kecermatan serta kebanggaan terhadap pekerjaan yang bermutu. Pendidikan humanistik juga tidak diperkenankan untuk takut pada celaan orang lain yang suka mencela, atau takut kritik. Artinya, bahwa guru harus disertai dengan sikap terbuka, mau menerima kritik dari siap apapun demi kebaikan hasil pekerjaannya (usahanya). Orang yang mempunyai sikap humanistik seyogyanya memiliki wawasan jangka panjang atau masa dengan yang lebih baik dan yang diridhoi oleh-Nya.

Peranan guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa dan guru memberi motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses belajar sendiri.

Diharapkan siswa memahami potensi diri, dan mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif

Gambar I : Kerangka Berfikir
Implementasi Pendidikan Humanistik
dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

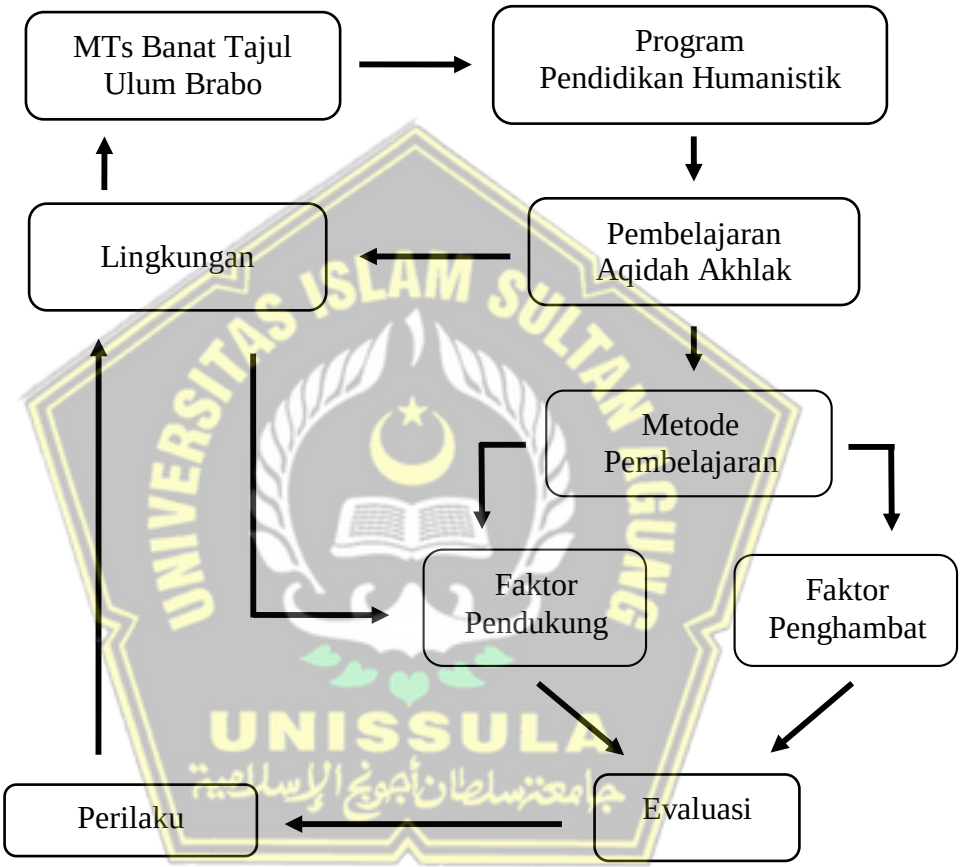

Bagan alur kerangaka berpikir di atas maksudnya adalah imlementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Madrasah memiliki program pendidikan yang disebut program pendidikan humanistik, program ini berbentuk kurikulum yang bernuasnsa humanis. Pembelajaran akidah akhlak dalam proses pembelajaranya memperhatikan metode yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dengan memperhatikan faktor penghambat dan faktor

pendukung seperti sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran serta lingkungan yang mendukung. Setelah proses pembelajaran dilakukan tahap selanjutnya yaitu mengevaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran tercapai. Ketercapaian pembelajaran tidak hanya dinilai dari segi kognitif saja tetapi sampai perubahan sikap dan perilaku. Perubahan perilaku tersebut didukung dengan adanya proses pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan yang ada di madrasah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, Peneliti tidak berupaya untuk mengkuantitaskan (menghitung) data yang telah dikumpulkan, melainkan menginterpretasikannya atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan. Karena peneliti perlu menginterpretasikan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. (Afrizal, 2014 : 30)

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah *case study*, yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru atau suku), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian). *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu (misalnya pengaruh didirikannya pabrik di daerah pedesaan), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada. Bahan untuk *Case study* dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu. (S. Nasution, 2006 : 27)

Keuntungan dari *case study* dikemukakan sebagai berikut:

a. Dapat diselidiki boleh dikatakan setiap kehidupan sosial, kecuali bila ada rintangan yang tidak dapat diatasi seperti tidak mungkinnya diperoleh keterangan, atau karena alasan keuangan, waktu, dan tenaga.
b. Dapat digunakan untuk meneliti setiap aspek spesifik dari suatu topik atau keadaan sosial secara mendalam. Tentu saja dalam meneliti suatu bagian

yang khas secara terperinci tidak boleh kita melupakan kedudukannya dalam rangka keseluruhan masalahnya.

c. Dapat digunakan berbagai cara pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, dan alat pengumpulan data lainnya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya agar masalah itu kita pahami secara mendalam.
d. Dapat menguji kebenaran teori. Jika *case study* didasarkan atas teori-teori tertentu, maka *case study* yang mendalam tentang aspek-aspek yang spesifik membuka kesempatan untuk mengetes kebenaran teori itu. Dari hasil *case study* ada kemungkinan untuk merumuskan generalisasi-generalisasi tertentu.
e. Dapat dilakukan dengan biaya yang rendah. ini antara lain bergantung kepada metode pengumpulan data yang digunakan. Biaya itu lebih rendah lagi bila si peneliti itu bekerja atau aktif dalam lapangan yang berkenaan dengan pokok penelitiannya, misalnya *case study* tentang bank oleh orang yang bekerja di bank. Dia mudah pula memperoleh data karena dia orang dalam, sehingga semua atau hampir semua data terbuka baginya. (S. Nasution, 2006 : 28.)

Dalam hal ini, penulis akan menelusuri sumber-sumber yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, yaitu mengumpulkan data tentang pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstruktivist* (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded*

theory,atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. (Emzir, 2011 : 28)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, kemudian dengan analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013: 15)

Selain alasan tersebut, di atas peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertama, penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.(Moleong, 2004 :10)

Pada intinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan jika kita belum puas dan ingin mengetahui lebih mendalam tentang suatu masalah, padahal kita tidak bisa menduga atau sukarnya membuat asumsi-asumsi (karena banyaknya kemungkinan penyelesaian / cara yang terjadi). (Subana, 2001: 17)

Selanjutnya, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memastikan kebenaran data dan memahami interaksi sosial.(Sugiyono, 2013 : 35) Sehingga dengan pendekatan inilah diharapkan bahwa penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak yang guru lakukan ini dapat dideskripsikan secara jelas, teliti dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian misalnya desa, komunitas atau lembaga tertentu. (Hamidi, 2005 : 69) Lokasi yang diteliti oleh peneliti adalah sebuah lembaga pendidikan formal yaitu MTs Banat Tajul Ulum Brabo terletak di Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Tepatnya Jl. Pon Pes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 1965 M^2. Letak MTs Banat Tajul Ulum Brabo termasuk berada dikawasan lingkungan desa yang dekat dengan Kecamatan Tanggungharjo (Observasi Lapangan)

Status madrasah MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah madrasah swasta dengan waktu belajar pada pagi hari, Kepala Madrasah yang sekarang menjabat adalah Istiqomah, S.Sos.I. Jumlah pendidik di MTs Banat Tajul Ulum Brabo berjumlah 42 guru.

Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan, untuk mempertimbangkan pemilihan tempat di MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah:

1. Pertimbangan Dari Aspek Akademik Peserta Didik

   MTs Banat Tajul Ulum Brabo merupakan salah satu masdrasah yang berstatus sebagai madrasah yang " Terakreditasi A"dan berbagai prestasi. Dapat ditunjukan dengan prestasi yang berupa kelulusan yang maksimal sejak angkatan pertama hingga saat ini dan berbagai prestasi yang diraih baik dari bidang umum maupun bidang agama.

2. Manajemen Pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

   Kepala madrasah di MTs Banat Tajul Ulum Brabo merupakan kepala madrasah yang dapat dibuat contoh dalam pengelolaan dan memimpin madrasah. Hal ini bisa dilihat dari beliau memberikan motivasi dan mendorong warganya untuk meningkatkan kinerjanya. Mengembangkan potenti yang dimiliki dan keihlasan dalam menjalankan tugas yang telah diberikan dengan tujuan untuk kemajuan bersama.

3. Bertambahnya Kepercayaan Masyarakat

   Prestasi madrasah yang terus meningkat, membuat orang tua peserta yang ingin belajar di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa minat dan kepercayaan masyakat kepada madrasah.

4. Lingkungan Madrasah Yang Mendukung

Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, didukung oleh 32 Pendidik dan 10 Karyawan yang mendukung dalam proses pembelajaran, disetiap ruangan yang ditempati oleh kelas IX terdapat proyektor dan sebagian kelas VIII dan kelas VII dan menerapkan pembelajaran *moving class* sesuai dengan mata pelajaran yang dilakukan dan bertempat di laboratorium yang tersedia. Dalam proses pembelajarannya madrasah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pendekatan yang humanistik sehingga dalam suasana proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi aktif. Selain itu juga, sebelum memulai pelajaran peserta didik membiasakan mengikuti kegiatan rutin pagi seperti istighosah, slolat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan doa bersama.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2004 : 157)

Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. (Moleong, 2004 : 157) Data tersebut bisa dilakukan dengan interview atau wawancara.

Untuk mendapatkan data primer ini, penulis menggali informasi dari kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru akidah akhlak, komite madrasah, wali murid dan peserta didik MTs Banat Tajul Ulum Brabo yang berkenaan dengan penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah aklak yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat memperoleh data yang valid dan kredibel dengan menggunakan *instrument interview* atau wawancara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber di luar kata dan tindakan dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Moleong,2004 :159)

Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip kegiatan di Madrasah MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

Dalam mendapatkan data sekunder ini, penulis menggali semua kegiatan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo yang berupa dokumen-dokumen dan arsip kegiatan MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

D. Subjek Dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedang tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkingan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Iskandar, 2013 : 221) Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian, ada yang mengistilahkannya dengan informan tentang suatu kelompok tertentu, dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut atau juga bisa disebut partisipan.(Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009 :129-130)

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas).

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. (Sugiyono, 2005 : 68)

Dalam melakukan pengamatan peneliti dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola diatas. Misalnya saat melakukan pengamatan terhadap

situasi sosial di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, maka *place* nya adalah lingkungan fisik MTs Banat Tajul Ulum Brabo, *actor* nya adalah guru mapel akidah akhlak, peserta didik dan orang-orang yang ada dilingkungan dengan segala pelaksanaan kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo serta komunikasi madrasah dengan lingkungan sekitarnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mengetahui standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Dengan observasi, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap prilaku yang tampak. Susan Stainback menyatakan *"in observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activites"* maksudnya dalam observasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. (Sugiyono, 2005 : 311) Teknik observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi berperanserta (*Participant Observation*). Observasi *Participant Observation* adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.(Nasution, *Op.Cit*,106) Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono, 2005 : 204.)

   Teknik yang peneliti gunakan adalah menggunakan observasi terstruktur dengan melakukan pengamatan di lingkungan MTs Banat Tajul Ulum Brabo yang menjadi objek penelitian untuk mengamati segala

peristiwa dan gejala yang berhubungan fokus penelitian sehingga peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diamati. Objek penelitian yang akan di amati oleh penulis yakni kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Alat yang digunakan peneliti dalam melakukan pengamatan adalah kamera dan lembar catatan. Observasi yang dilakukan dalam mengamati proses pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan yaitu :

1) Mengamati secara langsung proses pembelajaran akidah akhlak, mulai dari membuka, menyampaikan, hingga mengakhiri pembelajaran akidah akhlak. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak pada MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Adapun observasi ini tertuju pada guru dan siswa selama proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung.
2) Interaksi edukatif antara guru dengan siswa terutama yang berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran akidah akhlak.
3) Kegiatan belajar siswa selama di lingkungan madrasah. Dalam hal ini yang ingin dilihat ialah mengenai tingkah laku (sikap) siswa selama berada di lingkungan sekolah, baik itu hubungan siswa dengan siswa maupun dengan guru dan personil lainnya yang menunjukan sikap mereka.

Observasi ini dilakukan berulangkali sampai diperoleh semua data yang diperlukan dengan tujuan memperoleh data yang lebih akurat. Hal tersebut juga memiliki keuntungan dimana responden yang diamati terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga responden berperilaku apa adanya.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. (Sugiyono, 2005 : 317). Selama penelitian

ini, peneliti menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam, selama observasi peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalam lingkup madrasah.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tersetruktur (*structure interview*) ,menurut Sugiyono jenis wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. (Sugiyono, 2005 : 195)

Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah, kepala madrasah, waka. kurikulum, waka. kesiswaan, guru akidah akhlak, wali kelas, wali Murid dan 2 siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo, tentang penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelaajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatatan data. Selain itu juga berguna untuk membantu peneliti untuk mempersiapkan pertanyaan berikutnya.

Teknik yang lakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) Peneliti menentukan siapa saja orang-orang yang akan diwawancarai di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, 2) Mempersiapkan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan sementara, yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkapkan lewat wawancara berdasarkan fokus penelitian, 3) Melakukan wawancara dan memelihara supaya wawancara produktif dengan suasana biasa, wajar dan 4) Peneliti menghentikan wawancara setelah peneliti memperoleh informasi yang diperlukan.

Agar hasil wawancara dapat berhasil dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara pada informan/ sumber data yang berkenaan tentang penerapan pendidikan humkanistik dalam metode

pembelajaran akidah akhlak maka wawancara dilakukan dengan menggunakan alat wawancara yaitu berupa buku catatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri bisa diartikan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. (Sugiyono, 2005 : 329) Dokumen pada dasarnya merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bukanlah catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang namun catatan masa lalu. (Prastowo, 2010 : 192) Dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakain kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau arsip-arsip yang ada. Akan tetapi perlu dicermati tidak semua dokumen memiliki kredibelitas yang tinggi.

Dokumentasi yang akan peneliti ambil yaitu melalui arsip-arsip MTs Banat Tajul Ulum Brabo dan semua kegiatan yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai MTs Banat Tajul Ulum Brabo seperti dokumen pendirian, dokumen personalia guru serta karyawan dan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru akidah akhlak.

F. Pengujian Keabsahan Data

Metode penelitian kualitatatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak menghandalkan bukti secara logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. (Mulyana, 2013 : 150)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji Kredibilitas
   a. Perpanjangan Pengamatan

      Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. (Sugiyono, 2005 : 369.)

   b. Meningkatkan Ketekunan.

      Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu juga, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atu tidak. (Sugiyono, 2005 : 370-371)

   c. Megadakan *Member Check.*

      Proses ini pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data. Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid. (Sugiyono, 2005 : 375) Juga sebaliknya, jika ternyata sumber data yang lain ternyata ada yang tidak sepakat maka data tersebut dianggap tidak valid dan perlu ada penggalian data lagi.

   d. Metode Dokumentasi

      Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang menggunakan sekumpulan data verbal yang berupa tulisan, dokumentasi, sertifikat dan lain-lain. (Arikunto, 2011 : 131)

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal ini untuk mendapatkan data dalam penelitian yang berhubungan dengan implementasi pendidikan humanistic dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Sumber data juga dapat diperoleh dari dokumentasi yang berupa arsip-arsip, file yang ada di madrasah, tentang sejarah kelembagaan, personalia, struktur organisasi, keadaan guru, data peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran dan sarana-prasarana MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

2. Pengujian Transferabilitas

Trasferabilitas atau validitas eksternal berkenaan dengan tingkat generalisasi atau tingkat aplikasi, apakah hasil penelitian itu juga berlaku bagi situasi - situasi lain. Sugiyono menambahkan bahwa dalam transferabilitas peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. (Sugiyono, 2005 376)

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Adapun caranya adalah dengan dilakukan oleh auditor yang independent yakni dosen pembimbing. (Sugiyono, 2005 : 377) Caranya yaitu dengan melakukan bimbingan secara teratur sehingga ada revisi-revisi yang perlu diperbaiki dan mendapat persetujuan dari kedua pembimbing untuk di munaqosahkan.

4. Pengujian Konfirmabilitas.

Metode penelitian kualitatif mengaggap bahwa hasil suatu penelitian akan obyek bila juga dibenarkan atau di *"confirm"* oleh orang atau peneliti lain yang ahli. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability,* yakni mengujikan kepada orang lain atau dosen pembimbing maka pelaksanaannya dapat dilakukan secara bersamaan. (Sugiyono, 2005: 378) Setelah mendapatkan pengesahan dari pembimbing untuk melakukan munaqosah maka tesis ini siap untuk diujikan.

G. Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut parton dalam moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Moleong, 2004 : 102)

Menurut Milles dan Hubermen yang dikutip dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis datanya yaitu: (Sugiyono, 2005: 338 -345)

1. Reduksi Data

   Meruduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan. Dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah menelaah dilakukan, maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang data menarik, penting dan berguna sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

2. Penyajian Data

   Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnyaa adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang brsifat naratif.

3. Verivikasi

Verivikasi/kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilakan kesimpulan yang kredibel atau kumpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Gambar: II

Analisis Data

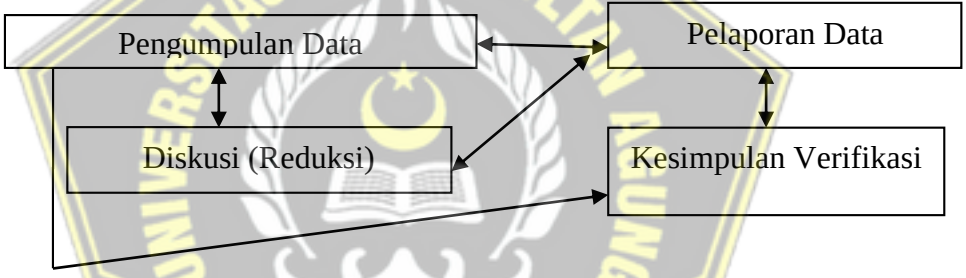

Keterangan gambar

: Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya

: Berarti dilakukan beriringan

Berdasarkan skema gambar tersebut dapat diketahui bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus mulai dari mereduksi data kemudian melakukan paparan data dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan, apabila masih terdapat kekurangan data maka dapat dilakukan pengumpulan data kembali untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebelumnya

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Banat Tajul Ulum Brabo

MTs Banat Tajul Ulum Brabo berdiri pada tahun 2010 tepatnya pada tanggal 15 April 2010 atas gagasan pengurus Yayasan Tajul Ulum untuk pemekaran MTs Tajul Ulum Brabo yang sudah berdiri sejak tahun 1978 dan saat itu siswa sangat banyak dan yayasan menghendaki untuk dilakukan pemisahan antara siswa laki- laki dan perempuan

MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan Yayasan Tajul Ulum. Guru di MTs Banat Tajul Ulum Brabo berjumlah 32 guru. Terdiri dari Guru tetap yayasan berjumlah 26 orang, Guru Tidak Tetap Sejumlah 5 orang dan Gururu PNS DBK Berjulah 1 orang. Sedangkan Jumlah karyawan sebanyak 10 terdiri dari 7 pegawai tetap yayasan dan pegawai tidak tetapa yayasan 3 orang. Siswa di MTs Banat Tajul Ulum Brabo sebanyak 755 orang terdiri dari siswa perempuan semuanya. Gedung MTs Banat Tajul Ulum Brabo bertempat di satu lokasi dengan luas seluruh bangunan 1965 M^2 (Dokumentasi MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Sebenarnya tujuan awal berdirinya MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah:

1. Pemanfaatan Jariyah Wali murid Madrasah Diniyyah Tajul Ulum Brabo
2. Membentuk generasi muslimah yang berakhlakul karimah ala ahlussunnah wal jama`ah
3. Melahirkan alumni-alumni intelektual muslimah yang handal dan mampu berkompetisi di berbagai bidang pengetahuan
4. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan amanah Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. (Dokumentasi MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Kepercayaan masyarakat selalu tinggi terhadap MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Hal tersebut membuat MTs Banat Tajul Ulum senantiasa ingin meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan misalnya menciptakan lulusan yang berprestasi, berilmu, beramal serta berakhlakul karimah dalam proses

pembelajaran yang baik dan didukung dengan fasilitas pendidikan yang memadahi di madrasah.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Humanistik Dan Tujuanya di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

   a. Pendidikan humanistik di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

      Hasil penelitian mengenai pendidikan humanistic dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

      > "Pendidikan humanistik yaitu pendidikan atau proses pembelajaran yang memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia disini yaitu bahwa peserta didik memiliki berbagai potensi, karakter, kecerdasan yang berbeda-beda maka pendidikan harus bisa menghargai dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki" (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

      Berkaitan pendidikan humanistik, pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Salah satu bentuk upaya mengembangkan potensi peserta didik adalah menghargai setiap pendapat peserta didik dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Istianah dan Bpk Admaja berikut.

      > "*Pendidikahan humanstik merupakan cara memanusiakan manusia dengan memenuhi kebutuhan potensi anak dengan berbagai cara."* (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

      > "Pendidikan Humanistik yaitu pendidikan yang menghargai peserta didik dengan potensi yang dimilikinya karena pada dasarnya peserta didik memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini pendidikan harus bisa mengarahkan peserta didik kepada pribadi yang baik dan membantu mengembangkan potensi dan kecerdasanya sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya."

(Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik merupakan pendekatanpendidikan yang memandang positif peserta didik dan mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya.

Hal yang tidak berbeda jauh juga diutarakan oleh Ibu Istianah yaitu :

> "Pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi yang nyaman, siswa tidak ketakutan dan tidak merasa tegang dengan guru sebagai pendidik. Sehingga siswa bisa berkembang dengan perasaan yang menyenangkan". (Istianah, Waka. Kesiswaan MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 13 Februari 2023)

Meski di MTs Banat Tajul Ulum Brabo belum mempunyai program secara khusus tentang pendidikan humanistik, tetapi nilai-nilai pendidikan humanistik telah diterapkan dalam lingkungan madrasah oleh warga madrasah. Nilai-nilai pendidikan humanistik di MTs Banat Tajul Ulum Brabo tertuang dalam komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan siswa dengan siswa. Pengertian bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia juga disampaikan oleh narasumber Ibu Karomah selaku wali kelas dan Bpk Khasan komite MTs Banat Tajul Ulum Brabo sebagai berikut:

> "*Pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang penerapannya memperlakukan siswa sebagai semestinya yang ingin diperlakukan secara manusiawi*" (Karomah, Wali Kelas IX, Wawancara, 13 Februari 2023)

> "Pada zaman sekarang seharusnya pendidikan harus bisa membawa siswa kepada kepribadian yang baik dan membantu

siswa untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Bisa dibilang kalau pendidikan humanistik adalah sebuah model pendidikan yang memanusiakan manusia dengan memposisikan siswa yang memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda" (Khasan, Ketua Komita MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

Dari hasil wawancarat ersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik merupakan sebuah model pendekatan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu mempunyai pandangan yang positif terhadap anak dan mampu memfasilitasi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa menimbulkan rasa takut kepada siswa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo berusaha untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan tidak ada tekanan secara mental agar tujuan pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo mampu tercapai.

b. Tujuan Pendidikan Humanistik Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Menurut hasil wawancara, tujuan pendidikan MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah:

"*Tujuannya agar peserta didik dapat menerima ilmu dengan baik dari proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat membentuk generasi yang cerdas, religius dan berakhlakul karimah*" (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

"*Tujuan yang ingin dicapai yaitu ingin menghasilkan siswa yang cerdas baik secara akademik maupun secara moral."*

(Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, mencetak

siswa yang mempunyai integritas baik, nilai akademis yangbaik serta memiliki tingkat moral yang tinggi.

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh narasumber lain yaitu :

> "Tujuan yang dicapai adalah untuk mengembangkan potensi anak dan mengembangkan ilmu agama yang nantinya dapat diterapkan di rumah. Seperti contoh untuk ibadah, berbuat baik kepada orang tua, orang lain dan sebagainya."
> (Karomah, Wali Kelas IX MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 13 Februari 2023)

> *"Tujuanya yaitu mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan metode pembelajaran yang menyenangkan*." (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa potensi dan kecerdasan siswa merupakan bagian dari implementasi pendidikan humanistik, berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dilihat tujuan pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum berusaha untuk memenuhi tujuan pendidikan yang humanis. Selain melalui mata pelajaran pokok. Lebih jauh dari itu, madrasah ini juga menitikberatkan pentingnya pendidikan agama bagi siswanya. Madrasah ini ingin mencetak generasi yang tidak hanya intelektual tetapi juga Islami.

Berdasarkan telaah dokumen dari Visi dan Misi MTs Banat Tajul Ulum Brabo, pendidikan humanistik telah terintegerasi pada Visi dan Misi MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Pada Visinya mengungkapkan bahwa: " Mencetak Generasi Islam Yang Mampu Berkompetisi " (Dokumen MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Madrasah berusaha mencetak siswa sebagai generasi yang memiliki kepribadian islami dan mempunyai daya saing dengan siswa yang lain

Misi yang pertama adalah Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama adalah manusia yang mengerti siapa dirinya, masa depannya, berpikiran ke depan, punya rasa percaya diri, berpandangan terbuka, berbudi luhur, taat menjalankan agamanya, sopan santun, memiliki perasaan hati yang bersih, murni dan mendalam". Misi tersebut mengakomodasi manusia sebagai makhluk individu. manusia juga diberi kemampuan (akal, pikiran, dan perasaan) sehingga sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Disadari atau tidak, setiap manusia senantiasa akan berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya guna memenuhi hakikat individualitasnya (dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya). Hal terpenting yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan dengan derajat paling tinggi di antara ciptaan-ciptaan yang lain.

Misi kedua yang menyatakan bahwa Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik adalah manusia pada dasarnya memiliki sifat selalu ingin tahu. Manusia mempunyai rasa ingintahu yang tinggi dan selalu berkembang. Meskipun makhluk lainnya juga memiliki rasa ingin tahu tetapi itu hanya sebatas digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan saja. Perkembangan rasa ingin tahu pada manusia dimulai dengan timbulnnya pertanyaan dari sesuatu yang dilihat dan diamatinya. Adanya kemampuan berpikir pada manusia menyebabkan terus berkembangnya rasa ingin tahu manusia terhadap alam semesta ini.

Misi ketiga yang menyatakan: "Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan Madrasah", adalah manusia yang mengerti, memahami, dan mau bertindak secara positif

terhadap situasi dan kondisi lingkungan dimana mereka berada".(Dokumen MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Misi tersebut mengakomodasi sifat manusia yang tidak bisa lepas dari interaksi lingkungan. Lingkungan yang dimaksud yaitu masyarakat dan lingkungan alam dimana mereka berada. Lingkungan masyarakat adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Maka perlulah manusia memiliki sikap tolong menolong, berperilaku baik terhadap sesama dan saling menghormati.

Misi tersebut mengacu pada potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Madrasah ini berupaya membebaskan siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan program madrasah sehingga menghasilkan manusia yang terampil, mandiri, kreatif dan inovatif.

Misi selanjutnya mengungkapkan bahwa: "Mengembangkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi." (Dokumen MTs Banat Tajul Ulum Brabo) Misi ini terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk individu dan juga sosial. Dengan misi tersebut madrasah berupaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik sebagai makhluk individu dan sosial yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan wawasan pengetahuan lingkungan yang cerdas sebagai dasar untuk menjadi mandiri, bertaqwa, berkepribadian, berakal, bermoral, berketrampilan, dan berbudaya.dan berdaya saing tinggi.

Misi tersebut mengacu pada potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Madrasah ini berupaya membebaskan siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan program madrasah sehingga menghasilkan manusia yang terampil, mandiri, kreatif, inovatif yang memiliki daya saing.

2. Implementasi Nilai – Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Hasil penelitian tentang implementasi nilai humanistik pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, peneliti dapatkan dari proses wawancara dan juga observasi.

a. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses pembelajaran yang dilaksanakan MTs Banat Tajul Ulum Brabo terlihat memberikan suasana menyenangkan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Adapun proses pembelajaran yang dipakai dapat diketahui dari hasil wawancara berikut :

> "Kalau model pembelajaran di sini masih memakai kurikulum K13. Model pembelajaran di kelas seperti biasa guru melakukan interaksi dengan siswa, seperti taanya jawab, berdiskusi tentang mata pelajaran dan diutamakan siswa untuk aktif di kelas. Selain di ruang kelas pembelajaran kadang dilakukan di laboraturium ke ruang audiovisual jika diperlukan". (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Menurut pendapat Bpk Admaja, untuk kurikulum menggunakan K13 daan proses pembelajaran yang diterapkan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo berjalan dengan interaksi yang baik antara guru dengan siswa serta menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu pemanfaatan ruang laboraturium dilakukan apabila dibutuhkan dalam suatu mata pelajaran.

Kegiatan belajar mengaja ini memprioritaskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru seharmonis mungkin dibangun untuk mendapatkan suasana kelas yang aktif dalam belajar. Guru tidak hanya ceramah menyampaikan pelajaran namunn setelah itu juga ditanggapi siswa melalui tanya jawab. Hal tersebut senada dengan pendapat narasumber Ibu Nur Jannah, selaku guru mapel akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

> "Model pembelajaran di madrasah ini untuk mapel akidah akhlak saya sebisa mungkin mengajak siswa untuk aktif dengan

> begitu terjadi interaksi guru dengan siswa yang baik. Semua boleh berpendapat tanpa membeda-bedakan itu antara siswa berprestasi maupun tidak berprestasi." (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Dalam penerapan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru menghargai prestasi siswa dan menerima dalam artian mampu menerima siswa dengan apa adanya tidak membeda-bedakan siswa satu dengan lainnya, kemudian guru juga melakukan cara penerapan asas humanistik tersebut dengan mengelola lingkungan kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang kondusif dan nyaman sesuai yang diinginkan siswanya. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegitan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar siswa meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis ketika pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak MTs Banat Tajul Ulum Brabo diperoleh data berkaitan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam mengajar. Deskripsi tentang kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam mengajar dimaksud adalah sebagai berikut: (Observaasi proses pembelajaran MTs Banat Tajul Ulum)

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengucap salam. Siswa menjawab salam dengan suara yang lantang. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pada awal kegiatan pembelajaran nampak terlihat bahwa banyak siswa yang konsentarsi memperhatikan guru untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak.

Menyadari keadaan siswa yang terkondisi untuk belajar, kemudian guru menyuruh siswa untuk tenang dan segera untuk mengeluarkan buku pelajaran akidah akhlak. Setelah kondisi

kelas sudah dapat dikendalikan, guru segera melakukan cek daftar hadir siswa untuk mengetahui siapa yang tidak masuk pada pembelajaran hari ini. Tujuan lain dari absesnsi ini adalah untuk mendapatkan perhatian siswa.

Guru melakukan kegiatan appersepsi untuk menarik minat siswa dan memotivasi siswa dengan menjelaskan bahwa jika siswa mempelajari materi hari ini, maka mereka akan dapat mengetahui pengaruh mata pelajaran Akidah Akhlak dalm kehidupan sehari-hari. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran guru mengadakan penilaian selama proses pembelajaran yakni dengan mengadaan pre test. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain menyampaikan tujuan pembelajaran, guru juga memberikan penjelasan materi yang harus dipelajari. Oleh karena itu, siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan.

Mendengar apa yang disampaikan oleh guru, siswa memberi respon dengan duduk rapi, tenang dan membuka buku pelajarannya masing-masing. Untuk mengetahui apakah kegiatan awal sesuai dengan yang ditujukan disaat penelitian dilakukan, penulis menggunakan lembar observasi terhadap guru sebagai bahan perbandingan yang objektif. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 februari 2023)

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (learning experience) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu.

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegitan eksplorasi guru mempersilakan siswa untuk membuka buku pelajarannya, materi yang akan dipelajari halaman berapa dan tentang sub pokok bahasan apa. Guru tidak pernah lupa untuk memperintahkan hal yang demikian. Dan kalau tidak diperhatikan mareka kurang mempunyai inisiatif sendiri, bahkan sebagian mereka lupa sampai di mana materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Pada bagian inilah guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari.

Guru juga sering mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa, namun terkadang tidak ada reaksi dari siswa. Pada saat penyampaian materi guru berusaha untuk memberdayakan metode sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak. Guru menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan LCD, seperti yang telah kita ketahui bahwa media pembelajaran adalah salah satu cara untuk mempermudah dan penyalur informasi terhadap pemahaman siswa, sehingga materi yang disampaikan guru dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Pada saat dua puluh menit pertama pelajaran berlangsung, siswa sangat antusias untuk memperhatikan walaupun guru kadang-kadang tidak mendapatkan respon dari siswa setelah itu ada beberapa siswa yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tanpa memperhatikan guru yang ada di depan kelas. Pada saat seperti inilah guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi seperti ini tidak dikendalikan maka suasana pembelajaran akanmenjadi gaduh. Sehingga susah

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 februari 2023)

Dalam kegiatan elaborasi, guru mempasilitasi siswa melalui diskusi, dengan jumlah 40 orang sehingga guru membentuk empat kelompok dengan jumlah tiap kelompok sebanyak 10 orang, kemudian guru memberikan masalah untuk diselesaikan dengan kelompok masing-masing. Guru terlihat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran aktif. Setiap kelompok membuat laporan eksplorasi yang dilakukan secara tertulis dengan teman kelompok. Setelah selesai memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil kerja kelompok di papan tulis dengan perwakilan masing-masing kelompok. Pada saat pembelajaran siswa lebih senang dan termotivasi belajar dengan seringnya guru memberikan penguatan dan pujian, karena siswa senang jika guru memberikan perhatian kepadanya. Hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil observasi penulis, pada saat guru membagikan kelompok mereka sangat antusias dengan teman kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yakni dampak positif dan negatif. (Observasi di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, 13 Februari 2023)

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik atas hasil kerja kelompok yang sudah diselesaikan dan mendiskusikan kembali secara bersama-sama untuk mendapatkan klarisifikasi jawaban yang telah ditemukan siswa. Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa dalam bentuk lisan, tepuk tangan, acungan jempul dan hadiah terhadap keberhasilan siswa. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Untuk

mengetahui apakah kegiatan konfirmasi sesuai dengan yang ditujukan disaat penelitian dilakukan, penulis menggunakan lembar observasi terhadap guru sebagai bahan perbandingan yang objektif. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 februari 2023)

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru mata pelajaran akidah akhlak bersama-sama membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mengadakan post test. Namun terlihat untuk pelaksanaan post test tidak berjalan dengan lancar terkendala dengan waktu, sehingga guru menjadikan pekerjaan rumah. Menurut guru hal ini tergantung materi yang diberikan dan waktu yang tersedia. Guru juga merencanakan tindak lanjut untuk mempelajari materi berikutnya. Sebelum menutup pelajaran, guru Mata pelajaran akidah akhlak memberikan nasehat atau pesan agar siswa mengulang pelajaran di rumah dan belajar lebih tekun, jangan terlalu banyak bermain-main dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdallah. Untuk mengetahui apakah kegiatan penutup sesuai dengan yang ditujukan disaat penelitian dilakukan, penulis menggunakan lembar observasi terhadap guru sebagai bahan perbandingan yang objektif. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 februari 2023)

Observasi tersebut juga senada dengan narasumber Bapak M.Safuan, menyampaikan bahwa suasana belajar mengajar yang humanis mampu diterima oleh siswa dengan senang hati dan berjalan efektif.

> "Model pembelajaran disini pada dasarnya melakukan pendekatan kepada peserta didik secara menyenangkan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan

peserta didik dengan senang hati menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru" (Karomah, Wali Kelas IX , Wawancara, 13 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh tentang proses pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, madrasah berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa. Serta mengajak siswa ntuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa. Ketika suasana kelas nyaman dan menyenangkan maka siswa akan mudah turut berpartisipasi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain itu ada kegiatan pagi. Kegiatan pagi merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari. Pagi dimulai jam 06.30 pagi WIB. Para siwa berkumpul untuk istigosah, membaca do'a, membaca asmaul husna, dan doa harian. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 februari 2023) Kegiatan ini berlangsung sampai sekitar setengah jam. Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi atau pertanyaan pembuka kepada siswa untuk pengkondisian. Selanjutnya guru menyampaikan materi menggunakan metode yang cocok sesuai dengan materi yang disampaikan. Setelah penyampaian materi selesai maka guru melakukan evaluasi. Setelah kegiatan belajar selesai guru mengkondisikan siswa untuk melakukan sholat Dzuha berjamaah. (MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi, 13 Februari 2023)

Dari paparan wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru MTs Banat Tajul Ulum Brabo pada prinsipnya berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman namun mengena bagi siswa. Adapun dalam prakteknya di lapangan tergantung wawasan dankreatifitas guru.

b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MTs Banat Tajul Ulum Brabo sudah disesuaikan dengan keadaan siswa dan materi yang diajarkan. Berikut ini merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo metode tanya jawab, ceramah, diskusi, simulasi, penugasan, pemecahan masalah, dan demonstrasi. Data tersebut penulis dapat dari informan yang terkait yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan perwakilan siswa. Berikut hasil wawancara dengan kepala madrasah.

> "Mengenai metode yang digunakan disini ya berfariasi tergantung materi yang disampaikan. Diantara metodenya yaitu ceramah, tanya jawab, karyawisata, demonostrasi, diskusi dan suri tauladan. Berbagai metode tersebut diterapkan agar suasana pembelaajaran tidak terkesan monoton dan peserta didik benar-benar menikmati dalam proses pembelajaran." (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Sedangkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut :

> "Metodenya yaitu diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, karyawisata dan suri tauladan. Memang dalam penerapan metode yang digukan menggunakan metode pada umumnya akan tetapi saya sebagai guru mapel akidah akhlak berusahan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan humanistik dengan memperhatikan kemampuan siswa dan metode yang digunakan. Dengan metode yang beragam seperti ini terkesan tidak monoton dan siswa bisa belajar dengan senang, tanpa beban, dan juga berkesan sehingga apa yang dipelajari lebih mudah untuk diterima dan disimpan dalam pikirannya." (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan sebenarnya sebagaiman metode yang digunakan dalam pembelajran pada umumnya. Akan tetapi dalam penyampaian materi akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo guru berusaha

menanampakan nilai-nilai pendidikan humanistik dalam pembelajaran. Hal ini tebukti oleh pernyataan siswa yang merasa senang saat kegiatan pembelajaran.

> "Menyenangkan sekali. Soalnya saat menyampaiakan materi pelajaran caranya berganti-ganti. Kadang memakai alat peraga, ada juga membentuk kelompok 4 orangan untuk diskusi, pelajaranya juga tidak diruangan saja kadang juga diluar." (Adelia Safitri, Siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 14 Februari 2023)

> "Proses pembelajaranya berganti-ganti, dengan metode yang berbeda-beda kadang memakai ceramah, ada juga membentuk regu untuk diskusi, ada juga proses pembelajaran diluar kelas sambil bermain, pokoknya seru kalau belajar seperti ini." (Zida Rahma Ramadani, Siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 14 Februari 2023)

Hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak guru telah menerapkan metode yang disebutkan diatas secara efektif dan menurut pengamatan penulis bahwa metode yang sering digunakan guru adalah metode diskusi walaupun masih ada beberapa kendala dalam penerapanya. (Observasi di MTs Banat Tajul Ulum Brabo) Selain wawancara dan observasi penulis juga melakukan studi dokumentasi terhadap RPP yang di buat guru Akidah Akhlak. Hasilnya guru sudah melaksanakan metode yang disebutkan dalam wawancara. Untuk menetapkan metode pembelajaran salah satu yang harus dipertimbangkan adalah kemampuan guru. Karena menjadi seorang guru harus memiliki kualitas keilmuan kependidikan yang memadai, salah satunya adalah dapat menyusun prota, promes dan RPP serta dapat menerapkan metode pembelajaran dalam konsep pendidikan humanistik. Agar metode pembelajaran maksimal digunakan maka perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambatnya.

Menurut hasil wawancara, faktor pendukung dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah adalah:

> "Adanya komunikasi dan kerjasama antar guru dan guru yang memiliki wawasan konsep pendidikan modern yang sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan humanistik bagi siswa. Dengan adanya guru tersebut model pembelajaran yang membosankan mulai berganti dengan model yang memberikan rasa gembira." (Istiqomah, S.sos.I, Kepala madrasah MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 11 Februari 2023)

Menurut Ibu Istiqomah, dari madrasah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanistik dan didukung dengan peran guru yang memiliki wawasan tentang pendidikan humanistik. Menurut hasil wawancara, peran guru dalam proses pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah:

> "*Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu. Guru juga menjadi fasilitator dan orang tua bagi anak yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjaga dan mendidik siswa."*
>
> (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh narasumber lainnya

> "*Peran guru adalah sebagai pendidik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu saja akan tetapi guru juga harus menjadi pembimbing, motivator dan juga pemberi teladan bagi peserta didiknya."* (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Dalam proses pembelajaran guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru akan mendekati siswa danmenanyakan kesulitan yang dialami. Jika ada yang bergurau sendiri guru tidak langsung memarahi namun mendekati atau

memanggilnamanya dengan kata-kata yang berkesan baginya. (Banat Tajul Ulum Brabo, Observasi , 13 Februari 223)

Dari hasil wawancara dan pengamatan maka dapat diketahui bahwa peran guru dalam proses pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo tidakhanya sebagai pengajar. Lebih dari itu, guru berperan sebagai fasilitator,motivator, pendidik, dan orang tua yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, mendorong dan mengarahkan siswa sesuai dengan potensinya.

Selain peran guru, faktor yang lain adalah sumber, alat dan media ajar yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Bapak M. Admaja.

> "Faktor pendukungdiantaranyaadalahsumber, alat dan media ajaryang dimiliki oleh madrasah juga sudah cukup bagus dan komplit dan di dukung dengan guru yang mempunyai pemahaman tentang konsep pendidikan yang baik." (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Guru di MTs Banat Tajul Ulum Brabo terutama guru mata pelajaran akidah akhlak menggunakan berbagai macam media, alat peraga, dan sumber ajar dalam proses belajarmengajar. Berdasarkan wawancara, diketahui sumber ajar, media dan alat peragayang digunakan adalah:

> "Sumber ajar saya ambil dari buku-buku paket terkait dengan materi akidah akhlak, memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan dan juga dari internet untuk menambah pengetahuan. Media dan alat yang saya gunakan berupa LCD, papan tulis, spidol bahkan menggunakan alat peraga jika dirasa perlu untuk lebih memperdalam pemahaman anak " (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 12 Februari 2023)

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh sumber lainnya.

> "Sumber ajarnya yaitu buku paket aqidah akhlak dan ditunjang buku-buku yang ada di perpustakaan. Untuk media dan alat yang digunakan yaitu memanfaatkan fasilitas yang ada di madrasah, bisa berupa papan tulis yang ada di kelas, spidol, dan ada juga proyektor." (Khasan, Ketua Komite MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 13 Februari 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media elektronik LCD dan laptop maupun media cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna. Alat ajar antara lain kertas, spidol dan papan tulis. Adapun sumber ajar berasal dari buku paket akidah akhlak, internet, dan lingkungan. Tentunya ketersediaan fasilitas memadahi yang ada di madrasah akan membut tingginya minat siswa dalam belajar. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh narasumber Ibu Ibu Nur Jannah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak.

> "*Tingginya minat siswa dalam belajar, tersedianya fasilitas dalam pembelajaran dan lingkungan madrasah yang mendukung."* (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 12 Februari 2023)

Ketercapaian proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Minat anak terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu usaha guru MTs Banat Tajul Ulum Brabo mempersiapkan bahan pembelajaran semenarik mungkin agar minat siswa dalam belajar selau tertanamkan. (Observasi MTs Banat Tajul Ulum Brabo, 13 Februari

202) Maka disinilah pentingnya guru memberikan peran kepada siswa dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara, peran siswa dalam proses pembelajaran adalah:

> *"Siswa menjadi aktif mengikuti pelajaran. Mereka antusias dan tak segan untuk bertanya pada hal yang tidak dimengerti. Jika diberi pertanyaan juga berlomba-lomba untuk menjawab."* (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Sumber lain menyampaikan:

"*Siswa bisa belajar dengan senang karena suasana belajar nyaman dan hubungan antara guru dan peserta didik juga sangat dekat"* (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Suasana yang tercipta di kelas begitu hidup. Anak terlihat menikmati kegiatan belajar yang dibungkus dalam metode dan alat penunjang pembelajaran sederhana. (Observasi MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo

> "Menyenangkan sekali. Soalnya saat menyampaiakan materi pelajaran caranya berganti-ganti. Kadang memakai alat peraga, ada juga membentuk kelompok 4 orangan untuk diskusi, pelajaranya juga tidak diruangan saja kadang juga diluar."
> (Adelia Safitri, selaku siswa MTs Banat Tajul Ulum Brabo, Wawancara, 14 Februari 2023)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka merasa nyaman. Jikamerasa ada yang kurang paham bisa bertanya tanpa ada rasa

takut.Dalam proses kegiatan belajar mengajar, anak terkadang gaduh sendiri dan melakukan pelanggaran aturan.Menurut hasil wawancara terkait sanksi yang diberikan kepada anakyang melakukan pelanggaran di dapat hasil seperti berikut:

> "Sebenarnya kalau sanksi itu tidak ada, melainkan bentuk tanggung jawab bagi siswa yang melakukan kesalahan. Seperti contoh ketika doa sedang berlangsung ada siswa yang bergurau maka sebagai bentuk tanggung jawabnya siswa harus mengulang doa kembali. dan pada dasarnya guru harus mendidik secara benar tanpa ada kekerasaan."
> (Istianah, Waka Kesiswaan MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

> "Kadang siswa memang membuat masalah dan membuat guru jengkel. Kalaupun saya memberi sanksi, saya tetap memegang erat prinsip tanpa mendiskriminasi anak dan menghindari kekerasan fisik dalam memberi sanksi. Saya mengarahkan siswa yang bermasalah untuk lebih bertanggung jawab."
> (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Peneliti juga melakukan observasi ke dalam kelas-kelas. Peneliti menjumpai contoh tata tertib yang disusun oleh siswa. Sebagai contohnya adalah:

a) Peraturan di kelas IX-A yaitu masuk kelas ucapkan salam dan lepas sepatu atau sandal, menyelesaikan tugas dari Bu Guru dan Pak Guru, menjaga kebersamaan kelas, saling menyayangi antarteman.
b) Peraturan di kelas IX-D yaitu masuk kelas mengucapkan salam, menyelesaikan setiap tugas dari bapak/Ibu guru, menjaga ketertiban kelas (tidak gojek), menjaga kebersihan kelas, saling menyayangi (tidak berkelahi). (Observasi di MTs Banat Tajul Ulum Brabo)

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa melakukan sebuah kesalahan maka ia harus melakukan suatu hal bisa disebut sebagai timbal balik. Timbal balik tersebut bersifat mendidik,

mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran serta tidak boleh bersifatfisik karena bisa memberikan efek negatif pada siswa dan mematahkan semangat untuk mengaktualisasikan diri.

Hasil pengamatan mengenai faktor pendukung implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak adalah guru yang kreatif dalamkegiatan belajar mengajar sangat mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, madrasah ini memiliki media dan fasilitas pendukung yang baik dan adanya peran siswa yang aktif dalam proses pembelajaran

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan humanistik ada lima hal. Pertama adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, kedua adalah peran guru yang berwawasan luas,menguasi konsep pendidikan yang humanistik dan mempunyai kreatifitasdalam mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ketiga adalahsarana dan fasilitas yang dimiliki. Fasilitas dan sarana yang dimiliki sudahcukup bagus sehingga memudahkan guru untuk memberikan pembelajaranyang mengena kepada siswa. Keempat adalah peran siswa yang ditunjukan dari minat yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Kelima adalah sikap guru bagi siswa yang melanggar peraturan di tunjukan dengan bagi siswa yang melanggar peraturan harus melakukan suatu hal yang bisa disebut sebagai timbal balik (tanggung jawab yang mendidik).

Selain faktor pendukung ada juga beberapa faktor penghambat mengenai pelaksanaan metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Yang menjadi kendala dalam pelaksanaanpembelajaran yang humanistik, walaupun sebagian besar guru telah memahami pendidikan humanistik, tetap tidak bisa dipungkiri ada beberapa kesulitan dalam menerapkan pendidikan humanistik atau terbiasa mengajar dengan metode mengajar yang

lama. Hal tersebut senada dengan penjelasan narasumber Ibu Istiqomah dan Ibu karomah dalam hasil wawancara berikut.

> *"*Faktor penghambat terbesar yang ditemui adalah adanya guru yang belum sevisi dan sepaham untuk memberikan pendidikan humanistik. Mereka masih mempertahankan gaya mengajar mereka." (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

> "Ada beberapa guru yang belum punya pemahaman yang sama untuk menyelenggarakan pendidikan humanistik. Mereka masih ngotot mempertahankan metode pembelajaran lama walaupun sudah tidak sesuai dengan kondisi sekarang. "
> (Karomah, Wali Kelas IX Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

Guru dengan gaya mengajar yang telah disebutkan Bpk Ilyas dan Bpk Safuan masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada guru siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan karena dia harus menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan menerima materi pembelajaran.

Faktor lain penghambat mengenai pelaksanaan metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo juga diungkapkan oleh narasumber Ibu Nur Jannah dan Bpk Admaja yang menyatakan bahwa :

> "Menurut saya jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas membuat kesulitan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Apalagi kalau ada guru yang masih mempertahankan gaya klasiknya pasti akan sulit dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa." (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

> “adanya Ujian Madrasah. UM memberikan tekanan bagi guru sehingga berpikir ulang untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan karena takut siswa tidak bisa menguasai materi dengan baik.” (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan faktorpenghambat yang muncul dalam penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak adalah adanya guru yang belum paham konsep pendidikan humanistik, ada guru kurangkreatif dan kadang tidak siap, jumlah siswa yang banyak sehingga guru harus memahami seluruh potensi anak, dan adanya ujian nasional yang hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak.

c. Evaluasi

Poses evaluasi yang dibahas dalam penelitian ini ditekankan padan evaluasi pembelajaran. Proses evaluasi pada dasarnya dipandang dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Evaluasi pada aspek kognitif yaitu evaluasi yang dilakukan dari tes tertulis ataupun lisan, aspek psikomotorik dilihat dari partisipasi siswa, dan afektif dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini disampaikan oleh narasumber Ibu Nur Jannah selaku guru akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

> “Evaluasi pembelajaran dilakukan saat pembelajaran berlangsung, sesudah pembelajaran, ada juga evaluasi tertulis, lesan dan praktek. Aspek yang di evaluasi adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan adanya evaluasi yaitu untuk mengetahui perkembangan siswa.” (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 12 Februari 2023)

Evaluasi yang dilakukan oleh madrasah bertujuanuntuk mengamati sikap siswa selama pembelajaran, keaktifan siswa

dalampembelajaran dan perilaku siswa di luar kelas. Evaluasi pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo dilakukan melalui tiga aspek yaitu afektif,kognitif, dan psikomotorik. Pendapat senada juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu :

> *"Proses evaluasi pembelajaran di sini selain test tertulis dan praktek ada juaga evaluasi harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan evaluasi kenaikan kelas."* (Karomah, Wali Kelas IX Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

> "Pertimbangan pengambilan nilai ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam hal penilaian di tekankan pada aspek afektif dan psikomotorik karena adanya pendidikan karakter. Untuk teknis evaluasi tergantung gurunya." (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Dalam konteks pendidikan humanistik, pendidikan memandang positif peserta didik dengan tidak mengekang kebebasan siswa. Terkait dengan evaluasi tersebut bukan berarti madrasah membatasi kebebasan hak-hak peserta didik, namunn lebih tepat guru bertanggungjawab mengawasi siswa baik di madrasah maupun di luar madrasah. Pernyataan mengenai proses evaluasi di MTs Banat Tajul Ulum Brabo juga disampaikan oleh narasumber dalam hasil wawancara berikut.

> "Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan tertulis tetapi juga ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kalau jenis tesnya ada yang tertulis, lesan maupun praktek. Ada juga Evaluasi penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, evaluasi harian Juga dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa". (Istianah, Waka Kesiswaan MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 13 Februari 2023)

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 12 Februari 2023 untuk mengetahui proses evaluasi pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan evaluasi dilakukan ketika proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi melalui pembelajaran menyenangkan. (Observasi MTs Banat Tajul Ulum Brabo, 13 Februari 2023) Siswa menjawab pertanyaan yang guru berikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Observasi tersebut juga diperkuat oleh narasumber Ibu Istiqomah dalam hasil wawancara berikut.

> "Bentuk Evaluasi pembelajaran yang dilakukan disini diantaranya yaitu tes tertulis, tes lisan, pengamatan oleh guru kepada peserta didik serta bias juga dilakukan dengan permaianan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan nyaman." (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Dalam obervasi kedua di kelas IX, menunjukkan evaluasi dilakukan oleh guru dengan lembar kerja dan berlangsung di akhir pembelajaran. Bagi siswa yang belum memenuhi standar kelulusan maka akan diberikan perlakuan khusus agar mereka mampu mencapai standar kelulusan tersebut. Hal yang dilakukan adalah pendampingan khusus oleh guru dan kelompok, karena pada dasarnya tidak ada murid yang bodoh. (Observasi lapangan)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamamatan maka diketahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Jenis evaluasi yang dilakukan pada umumnya tes tertulis (penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, tes harian), tes lesan,dan juga praktek yang dilakukan ketika dan sesudah proses belajar. Adapun cara untuk melakukan evaluasi diserahkan oleh guru. Dalam pengambilan nilai guru tidakhanya mengedepankan sisi kognitif tetapi juga memperhatikan aspekafektif dan psikomotorik. Penilain dengan cara

tersebut lebih memenuhirasa keadilan dan penghargaan terhadap hasil belajar siswa.

3. Permaslahan Yang Dihadapi Dalam Menerapkan Pendidikan Humanistik Pada Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua yang direncanakan berjalan dengan lancar, akan tetapi pendidik pasti menemuai beberapa permasalahan. Diantara masalah yang dihadapi di MTs Banat Tajul Ulum Brabo dalam penerapan metode pembelajan yaitu lambatnya siswa dalam menangkap materi pelajaran. karena pada dasarnya antara siswa satu dengan yang lain memiliki kemapuan dalam memahami pelajaran yang berbeda. ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibu Istiqomah :

> "Kemampuan anak yang kurang dalam menagkap pelajaran dalam artian ketika guru menyampaikan materi pelajaran ada murid yang lambat dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini maka guru perlu memberikan perhatian kusus agar siswa tersebut bisa memahami materi sebagaimana siswa yang lain." (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Pemahaman materi yang di sampaikan guru kepada siswa merupakan tujuan pokok dalam sebuah proses pembelajaran dan madrasah memperhatikan betul permaslahan ini dengan adanya perlakuan khusus kepada siswa yang memang dalam katagori kurang dalam memahami pelajaran. Dari permaslahan ini pendidik juga mengalami kendala dalam memilah dan memperlakukan antara yang meiliki kemampuan rendah dan kemampuan tinggi. Sesuai apa yang di ungkapkan oleh Ibu Nur Jannah :

> "Sulitnya memilah dan memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuanya. Karena pada dasarnya ada siswa yang memiliki kemampuan memahami pelajaran rendah dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi" (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Penjelasaan Ibu Nur Jannah ini mengindikasikan bahwa setiap anak juga memiliki ketrampilan dalam memahami pelajaran yang berbeda-beda dan perlu pendidik memperhatikan lagi secara menyeluruh. Di MTs Banat Tajul Ulum dengan jumlah siswa yang lumayan banyak untuk memahami semua ketrampilan yang dimiliki anak juga menjadi permaslahan yang di hadapi madrasah, ini sesuai yang di ungkapkan oleh Bapak Admaja:

> "Memahami ketrampilan anak dengan jumlah siswa yang begitu banyak. Karena pada prinsipnya setiap siswa itu memiliki ketrampilan yang berbeda-beda, baik itu ketrampilan dalam belajar maupun bersikap" (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 11 Februari 2023)

Jumlah siswa yang begitu banyak menjadi perhatian madrasah bagaimana ketrampilan semua siswa bisa berkembang secara maksimal. Maka perlunya memilah siswa sesuai dengan kemampuanya. Jika pemilahan kurang maksimal maka dampak yang terjadi adalah menurunya motivasi anak dalam belajar dan ini di ungkapkan oleh Istianah :

> *"Menurunya motivasi belajar anak."* (Istianah, Waka Kesiswaan MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

Menurunya motivasi belajar anak akan mengakibatkan malas dalam dan bosan dalam proses pembelajaran, dampak yang ditimbulkan adalah perilaku kurang baik dalam proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan narasumber Ibu Karomah :

> *"Adanya perilaku siswa kurang baik sehingga ketika kegiatan belajar mengajar ada siswa yang kerjaanya mengganggu temanya, tidak patuh pada tata tertib madrasah dan bahkan sering menentang guru."* (Karomah, Wali Kelas IX Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023)

Perilaku kurang baik ini semata-mata bukan berasal dari madrasah. Akan tetapi pengaruh yang lebih besar adalah dari luar seperti pengaruh negatif dari penggunaan internet, salah dalam pergaulan dan tayangan-tayangan yang ada di televisi.

Dari hasil pengamatan dan wawaancara di atas, penulis menemukan beberapa diantara permaslahan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran akidah akhlak yaitu kemampuan anak dalam menangkap pelajaran, sulitnya memilah dan memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuanya, memahami ketrampilan anak dengan jumlah siswa yang begitu banyak, menurunya motivasi anak, dan perilaku kurang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun permasalahan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo. Madrasah memiliki beberapa upaya dalam menyelesaikanya. Upaya ini diharapkan bisa meminimalisir masalah yang ada.

a. Pengadaan Perbaikan Bagi Siswa

Perbaiakan merupakan upaya MTs Banat Tajul Ulum Brabo untuk membimbing siswa yang kurang dalam memahami materi ajar ataupun nilai ulangan yang belum mencapai KKM. Kegiatan perbaikan ini diharapkan bagi siswa yang memiliki masalah pembelajaran dapat diatasi dan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. MTs Banat Tajul Ulum memiliki cara mengatasi masalah tersebut :

> “Cara mengatasinya yaitu dengan mengadakan perbaikan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan bentuk adanya remedial, bimbingan bagi siswa yang kurang aktif dan tuntunan berperilaku baik ” (Istiqomah, S.Sos,I, Kepala Madrasah MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Pendapat ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti dilapangan, bahwa ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar guru selalu memperhatikan siswanya dan bagi siswa yang kurang aktif selalu dibimbing dengan baik. Serta adanya remedial bagi siswa yang

dalam nilai tugasnya kurang dari KKM. kegiatan remedial ini sangatlah membantu bagi siswa untuk memperdalam materi yang kurang dipahami.(Observasi Dokumen Lingkungan MTs)

b. Pengadaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Selaian kegiatan intra yang ada di madrasah kegiatan ekstra juga sangatlah penting bagi pengembangan potensi siswa. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah adalah drumband, rebana, kaligrafi, pramuka dan qiroah. (Dokumentasi MTs) Kegiatan ekstra yang ada di madrasah bertujuan untuk menggali kecakapan siswa dalam bersikap. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Admaja :

> "Madrasah memberikan kegiatan ekstrakurikuler, diantara ekstra yang ada di madrasah adalah pramuka, drumband, rebana, kaligrafi dan qiroah. Kegiatan ekstra ini diharapkan potensi siswa dapat tersalurkan dengan baik dan inti dari kegiatan ini yaitu membentuk siswa agar cakap dalam bersikap. (Atmaja, Waka Kurikulum MTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 11 Februari 2023)

Hasil pengamatan siswa bahwa berbagai ekstrakurikuler dijalankaan dengan baik dan siswa antusias mengikutinya kegiatan ekstra. Waktu pelaksanaanya yaitu pramuka, rebana, kaligrafi dan qiroah . Sedangkan drumband dan pencak silat dilaksanakan pada hari Kamis pagi. (Observasi dokumen MTs)

c. Mengadakan Kajian Ulang Dalam KBM

Kajian ulang dalam kegiatan belajar mengajar adalah program yang sangat ideal untuk mengetahu kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar. Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo kajian ulang yang dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam memahami materi dalam kegiatan belajar mengajar, selanjutnya mengetahui siswa-siswanya yang memiliki pemahaman baik dan mengetahui siswa yang sulit dalam memahami materi ajar. Ini senada yang disampaikan oleh Ibu Nur Jannah selaku guru mat

pelajaran akidah akhlak dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran yang dilakukan :

> "Melakukan kajian ulang tentang proses pembelajaran dengan cara mengamati siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagi siwa yang kurang dalam memahami pelajaran maka guru membimbingnya sampai bisa, bagi yang memiliki intelektual tinggi siswa diberi pengayaan. Hal ini diharapkan agar tidak ada unsur membeda-bedakan siswa" (Siti Nur Janah, Guru Mapel Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 12 Februari 2023)

Dalam proses pembelajaran guru senantiasa memperhatiakn siswanya dan apabila ada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran guru mendekati dan memberi bimbingan supaya siswa yang kurang aktif menjadi aktif seperti siswa yang lain.(Observasi Linhkungan MTs)

d. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Peningkatan motivasi dalam belajar sangatlah penting karena dengan motivasi maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengembangkan potensinya. Diantara upaya motivasi MTs Banat Tajul Ulum adalah kerjasama seluruh warga madrasah membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber Ibu Istianah bahwa untuk memotivasi siswa dalam belajar yaitu :

> "Kerjasama kepada semua komponen yang ada dimadrasah untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara membuat lingkungan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan seperti kegiatan di luar kelas atau kegiatan sambil bermain." (Istianah, Waka Kesiswaan MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 13 Februari 2023)

MTs Banat Tajul Ulum Brabo telah menerapkan dalam kegiatan belajar mengajar menyenangkan mungkin. Ini terlihat pada saat kegitan belajar mengajar yang tidak dilakukan di ruangan saja akan

tetapi dengan kreatifitas guru proses pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas. Selain itu, yang dilakukan guru yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, mengguanakan variasi metode penyajian yang menarik, memberi pujian setiap keberhasilan siswa, memeberi penilaian, memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, menciptakan kerjasama. (Observasi Lingkungan)

e. Perhatian Khusus Bagi Anak Yang Bermasalah

Pada dasarnya setiap anak adalah baik. Apabila ada perilaku anak yang kurang baik sebenarnya anak tersebut kurang perhatian, bimbingan bahkan mencapai kebosanan dalam menerima pelajaran karena dirasa kurang menarik bagi siswa tersebut. Dalam mengatasi hal tersebut guru perlu memprhatikan siswa secara khusus dan perlu bimbingan dengan baik.

> "Guru senantiasa memperhatikan siswa yang bermasalah dengan mengajak pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dan guru memberikan teladan bagi siswanya dengan cara tetap bersikap baik" (Karomah, Wali Kelas IX Madrasah MTs Banat Tajul Ulum, Wawancara, 13 Februari 2023)

Guru di MTs Banat Tajul Ulum Brabo telah memperhatikan hal tersebut dengan cara melakukan pendekatan khusus, berusaha menghindari kekerasan fisik dalam mendidik, mencari penyebab kenakalan siswa, memberi tanggung jawab, menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah diantaranya yaitu istigosah pagi, shalat duha, kegiatan mengaji pagi, doa bersama dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan rutin yang dilakukan di madrasaah semata-mata bukan untuk murid saja, akan tetapi seluruh lapisan warga madrasah juga mengikutinya terutama bagi guru dan karyawan yang ada di madrasah. (Observasi Lingkunga , 13 Februari 2023)

Karena pada dasarnya guru adalah figur bagi murid dan harapanya bisa menjadi teladan yang baik.

f. Peningkatan Pengawasaan, Bimbingan Spiritual Dan Menjalin Komunikasi Dengan Wali Murid.

MTs Banat Tajul Ulum Brabo memiliki beberapa cara mencegah perilaku negatif pada anak. Diantaranya yaitu pengawasan, melakukan bimbingan spiritual dan konunikasi dengan wali murid. Ini sesuai dengan pendapat narasumber Bapak Khasan :

> "Meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan bimbingan siswa secara spiritual dan mental agar siswa sadar untuk bertindak baik. Serta komunikasi dari pihak madrasah kepada orang tua siswa yang baik sehingga orangtua siswa juga berperan dalam perkembangan siswa" (Khasan, Ketua KomiteMTs Banat Tajul Ulum , Wawancara, 13 Februari 2023 lampiran)

Pengawasan penuh dilakukan oleh madrasah dimulai dari siswa masuk madrasah sampai kegiatan belajar mengajar selesai. Kegiatan spiritual yang ada dimadrasah rutin dilakukan setiap harinya seperti contoh istigosah pagi, shalat duha, kegiatan mengaji pagi, doa harian bersama dan sholat dzuhur berjamaah.(Observasi dan dokumentasi MTs Banat Tajul Ulum) Serta meminta dukungan dari wali murid untuk perkembangan siswa dengan cara menjalin komunisi dengan baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Humanistik Dan Tujuannya Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

a. Pendidikan Humanistik Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Pendidikan Humanistik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia yaitu pendidikan yang menghargai, menggali, melayani, dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki olehnya.

Pengertian tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang siswa sebagai individu utuh yang memiliki fitrah

tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Seorang siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan yang berbeda-beda. Hal ini menyebakan perbedaan potensi dan kecerdasan antara siswa satu dengan siswa lainnya berbeda-beda. Howard Gardner menyebutkan manusia mempunyai sembilan macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematis logis, visual spasial, musical, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.(Chatib, 2009, 56)

Baharudin dan Makin menyatakan bahwa pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan sebagai khalifatullah. (Baharuddin dan Moh Makin, 2011, 23) MTs Banat Tajul Ulum Brabo menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh siswa dengan terus membantu menggali, melayani, dan membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan kecerdasan dan potensi yang dimiliki. Siswa menjadi titik tolak dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Humanistik Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Tujuan pendidikan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah.

Tujuan tersebut lebih jauh daripada pendidikan pada umumnya yakni mengembangkan potensi siswa. Tujuan pendidikan humanistik adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia.Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. (Arifin, 2000 : 133)

MTs Banat Tajul Ulum Brabo berusaha untuk mencetak generasi cerdas, berilmu, religius, dan berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Banat Tajul Ulum Brabo selain

melahirkan generasi yang cerdas juga berkewajiban untuk mempersiapkan generasi Islami yang religius dan berakhlakul karimah.

Tujuan tersebut sesuai dengan pendapat Abdurrohman Mas'ud yang menyatakan pendidikan humanistik dalam Islam merupakan pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya. Siswa menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang berkewajiban untuk beribadah dan menyadari dirinya sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan, memelihara dan menjaga bumi. (Mas'ud, 2002 : 135)

Siswa tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang baik tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk mewujudkan religiusitas itu terlihat dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan Istighosah setiap pagi, shalat dzuha berjamaah, program mengaji secara rutin sholat dzuhur berjamaah dan program program keagamaan lainya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pembagian zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban pada Hari Raya Idul Adha dan peringatan tahun baru hijriyah. Programini menjadi upaya madrasah untuk membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ada program pagi sebelum KBM dimulai yang berisi kegiatan membacadoa belajar, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, shalawat maupun doa harian. Kegiatan ini mempunyai pengaruh untuk membentuk pribadi siswa yang dekat dengan nuansa Islami untuk membentuk akidah yang baik.

Adapun untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah maka madrasah senantiasa menekankan guru untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini sangat penting karana pembentukan akhlak tidak bisa sebatas dengan teori tetapi harus

melalui contoh nyata sehingga anak bisa melihat secara langsung. Penanaman karakter sejak usia dini sangat ditekankan oleh madrasah ini.

2. Implementasi Nilai – Nilai Humanistiktic Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

   a. Nilai Humanistiktik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

      Pendidikan adalah: Sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seorang peserta didik untuk lebih maju (Listarti, 2012 : 2)

      Melalui data dan temuan yang penulis dapatkan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo bahwa pada Madrasah tersebut telah memperaktikkan nilai karakter mulai dari kurikulum KTSP hingga dengan Kurikulum 2013 atau hingga sekarang. Penerapan pendidikan karakter di mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum Brabo lebih menegaskan pada nilai religius, disiplin, demokratis dan tanggung jawab.

      1) Religius

         Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII Banat Tajul Ulum Brabo menempatkan nilai religius sebagai nilai yang utama. Selain penting, nilai ini juga merupakan ciri khas madrasah. Nilai-nilai religius yangditanamkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak seperti dengan membiasakan 3S (salam, senyum, sapa) di lingkungan sekolah, baik diantara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Hal ini bertujuan agar tercipta suasana yang ramah, saling peduli dan menanamkan kepada siswa, bahwa sebagai orang Islam harus saling mendoakan sesama. Kemudian membaca doa ketika memulai belajar dalam kelas, hal ini bertujuan

agar tertanam pada diri siswa bahwa segala sesuatu harus diawali dengan berdo'a. Selain itu dalam menanamkan nilai- nilai religius, guru juga melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, agar siswa terbiasa shalat tepat waktu serta dapat menghargai waktu. Guru Akidah Akhlak di kelas IX MTs Banat Tajul Ulum Brabo dalam pembelajaran melakukan pembiasaan spontan seperti pembentukan perilaku dengan memberi senyum, salam, sapa. Kegiatan ini dilakukan di madrasah agar siswa tertanam nilai religius, hormat dan santun, serta nilai kedamaian. (Wawancara di MTS Banat Tajul Ulum Brabo)

Kemudian di MTs Banat Tajul Ulum juga menerapkan serta membiasakan budaya antri, kegiatan ini bertujuan agar siswa tertanam nilai toleransi dan keadilan kepada sesama

2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan Dalam hal ini guru Akidah Akhlak MTs Banat Tajul Ulum Brabo selalu menekankan kedisiplinan pada siswanya. Berdasarkan hasil observasi, bahwa anak-anak sudah menerapkan nilai kedisiplinan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, apabila diberikan tugas, mereka menyelesaikannya dengan tepat waktu, kemudian masuk kelas tepat waktu walaupun masih ada 4 orang yang belum menerapkan nilai kedisiplinan tersebut.(Obsevasi di MTS Banat Tajul Ulum)

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Muslich, 2011: 77)

Di MTs Banat Tajul Ulum khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagaian besar siswa sudah menerapkan nilai

tanggung jawab pada proses pembelajaran hal ini dibuktikan ketika mereka diberikan tugas oleh gurunya mereka mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan tanggung jawab, meskipun masih ada 2 atau 3 orang yang belum bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Mereka juga mengerjakan ulangan jujur. Walaupun ada satu atau dua siswa yang masih mengerjakan ulangannya dengan jawaban yang sama (saling memberikan contekan). Tetapi guru Akidah Akhlak selalu memberikan motivasi dan usaha agar siswa-siswinya bekerja dengan penuh tanggung jawab dan jujur. Bukan hanya disaat ulangan tetapi dalam hal diluar lingkungan kelas mereka diajarkan untuk jujur jika ditanya oleh orang tua atau pun dengan guru-guru yang lain.

Di MTs Banat Tajul Ulum menanamkan pembiasaan dengan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan ini agar siswa memiliki nilai tanggung jawab dengan melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan (Observasi MTs Banat Tajul Ulum)

4) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. . (Muslich, 2011: 82)

Sikap demokratis yang ditunjukkan oleh siswa pada saat dikelas yaitu dengan cara patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh gurunya. Guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak di sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal yang pertama diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa. Sehubungan dengan itu, guru sebagai tenaga professional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. (Saefullah, 2012 :152)

4) Sosial

Sikap peduli terhadap sesama adalah hal penting dalam hubungan dalam masyarakat khususnya hubungan pertemanan di lingkungan madrasah

Melalui media Pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, seperti LCD, buku panduan pembelajaran, dan alat-alat peraga yang digunakan dalam metode drama. Metode drama adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya. (Ramayulis, 2012 : 341)

4) Keteladanan

Selain menggunakan metode drama, MTs Banat Tajul Ulum juga menggunakan metode keteladanan seperti keteladanan dari Nabi Muhammad Saw, Khulafaur Rasyidin, Wali Songo.

Keteladanan tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara member contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.(Abudin Nata, 2001 : 95).

b. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran yang diselenggarakan di MTs Banat Tajul Ulum Brabopada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter yang membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman dan

nyaman. Dengan demikian siswa tidak akan merasa takut dantertekan. Ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, aman dan menyenangkan tersebut mampu menciptakan suasana humanistik bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa. Suasana itu dibangun sejak awal mulai pembelajaran. Hal ini karena menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Partisipasi siswa menunjukkan siswa bukanlah sekadar objek pendidikan yang menerima ilmu dari guru. Ia mampu menjadi subjek pendidikan yang merdeka. (Chatib, 2011: 77)

c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2009 : 147)

Metode pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo menggunakan metode sebagaimana umumnya metode yang digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar yaitu metode ceramah, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, diskusi dan metode suri tauladan akan tetapi MTs Banat Tajul Ulum menggunakan pendekatan nilai-nilai pendidikan humanistik sebagai teknik pembelajaran yaitu berprinsip pada kemanusian yang mementingkan anak didik untuk mengembangkan potensinya. Karena dalam proses belajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada intinya cara agar peserta didik bisa menerimanya. Ini sesuai dengan pedoman prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanistik yaitu : prinsip

pemberian suasana gembira, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, adanya komunikasi terbuka, memberi model yang baik, pemberian pengetahuan baru.(Mas'ud, 2002 :196-199)

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan metode pembelajaran adalah bagaimana metode bisa mengonstruksi penyampaian materi di kelas. Ada beberapa faktor pendukung dalam penggunaan metode pembelajara akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo yaitu :

1) Lingkungan Yang Kondusif

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

MTs Banat Tajul Ulum Brabo telah menerapkan lingkungan belajar sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Karena lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang dibuat oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Lingkungan pembelajaran kondusif yang dilakukan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo adalah

a) Membentuk lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada dilingkup madrasah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di madrasah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan

prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya.

b) Membentuk lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interkasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan sosial yang baik terlihat adanya interkasi yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

Menurut Mulyasa dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. (Mulyasa, 2008 : 40) Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara anak dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak.

2) Adanya Peran Guru

Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, guru berperan sebagai:pendidik, guru sebagai pendidik berarti guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu yang ia miliki kepada siswa tetapi juga mendidiksiswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa tutur kata maupun tingkah laku.

Peran guru yang ke dua yaitu sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan arahan kepada siswa

dalam proses belajar mengajar. Ia mampu menggali dan menjelajahi kemampuan siswa. Menemukan keunggulan dan kelemahan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa untuk berhasil dalam akademik tetapi juga membimbing untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Ke tiga yaitu sebagai motivator. Guru sebagai motivator berarti guru mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Guru tidak mengeluarkan kata-kata buruk kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setiap kata yang keluar selalu memotivasi siswa.

Selanjutnya peran guru adalah sebagai fasilitator, Guru sebagai fasilitator yakni menunjukkan jalan keluar jika adahambatan dalam proses berpikir siswa. Guru menjadi sosok yang berpengaruh untuk mengantar kesuksesan siswa.

Menurut Abdurrohman mas'ud dalam pendidikan humanistik, tugas guru adalah: (Mas'ud, 2002 : 203)

5) Guru bertindak sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
6) Guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
7) Guru memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra kerja dalam belajar, dan mengupayakan terciptanya iklim dialogis/interaktif terhadap siswa.
8) Guru bertindak sebagai fasilitator, *promoter oflearning*, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkankreatifitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.

Munif Chatib Menyampaikan (2011 : 66-76) dalam bukunya Manusia menyebutkan ciri - ciri guru yang humanistik adalah:

6. Memandang positif pada siswa didiknya.
7. Mengajar dengan hati.
8. Memahami kemapuan dalam arti luas.

9. Mampu menjelajahi kemampuan siswa.
10. Menjadi fasilitator bagi siswa.

3) Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Yang Mendukung

Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media elektronik LCD, laptop maupun cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna. Alat ajar antara lain kertas, spidol, papan tulis. Adapun sumber ajar berasal dari buku paket akidah akhlak, internet, dan lingkungan.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. (Sudarman,1995 : 97)

Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Media yang digunakan di MTs Banat Tajul Ulum Brabo berupa media elektronik yakni LCD untuk melihat film, gambar, atau presentasi materi pelajaran. Alat ajar berupa peraga, spidol dan papan tulis memberikankemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi ajar. Siswa bisa praktek secara langsung sehingga lebih berbekas dalam ingatannya. Penggunaan media dan alat ajar sesuai dengan karakter siswa yang lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret menuju hal abstrak.

Sumber ajar yang dipakai meliputi bukupaket akidah akhlak, internet, dan lingkungan. Buku menjadi sumber ajar yang utama. Internet membantu guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan lebih menarik. Sumber ajar lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan. Lingkungan sangat baik menjadi sumber ajar karena memberi pengalaman secara langsung kepada siswa. Lingkungan merupakan sumber ajar yang bersifat konkret. Siswa bisa langsung mengamati dan berinteraksi. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

4) Peran Siswa

Subjek dalam pendidikan adalah siswa yang mempunyai peran yang sangat penting. Siswa tidak hanya menjadi obyek tetapi merupakan subyek dari pendidikan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin. Peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi agar mampu menjadi individu yang mandiri dan merdeka, mampu mengembangkan segala potensi serta mampu mengintegrasikan mencari ilmu atau wawasan baru dengan mempraktekkannya sehingga akan terbangun *spirit of inquiry* di kalangan siswa. (Mas'ud, 2002., 205)

Dengan pendidikan humanistik, siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaannya. Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru tentang hal yang tidak mereka mengerti. Siswa bisa dengan leluasa memuaskan rasa keingintahuan yang dimilikinya. Pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga melakukan. Kondisi siswa seperti itu, tidak terlepas dari kondisi hubungan siswa dan guru. Semakin baik hubungan antara keduanya, maka siswa akan semakin mudah terlibat dalam aktivitas belajar.

Hubungan antara siswa dan guru di MTs Banat Tajul Ulum Brabo terjalin dengan baik. Hubungan baik ini bukanlah proses instan yang muncul dalam proses pembelajaran. Kedekatan dengan siswa telah dibangun sejak sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Ketika siswa datang ke madrasah, guru telah memposisikan diri mereka sebagai orang tua siswa di sekolah. Mereka menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat, berjabat tangan, menyisir rambut yang berantakan atau membetulkan kancing baju atau kerah yang tidak rapi. Hal sederhana ini menjadi tali pengikat yang kuat antara guru dan siswa di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

5) Sikap Guru Bagi Siswa Yang Melanggar Peraturan

Pelanggaaran dan kesalahan pasti dilakukan oleh siswa. Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk melakukan sebuah tindakan sebagai wujud pertanggungjawaban atas apa yang telah ia lakukan. Dan hal itu bukanlah merupakan sebuah sanksi yang diberikan guru kepada siswa. Namun lebih tepatnya disebut sebagai timbal balik. Timbal balik itu tidak boleh memberi luka psikologis maupun fisik bagi siswa. Timbal balik seperti itu justru akan mematikan semangat dan keberanian siswa untuk berkembang dan aktualisasi diri.

Menurut Carl Rogers, bahwa pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan lebih berarti dan berlandaskan prinsip belajar tanpa ancaman. (Soemanto, 1998 : 140)

Tindakan guru MTs Banat Tajul Ulum Brabo terhadap siswa yang bergurau ketika sedang berdoa adalah siswa tersebut mengulangi membaca do'a. Hal tersebut justru lebih manusiawaidan memberikan nilai positif kepada siswa. Siswa akan terlatih untuk bertanggung jawab dan bersikap jujur. Ada juga guru yang justru memberikan pujian kepada siswa yang bermain sendiri ketika belajar. Cara ini ternyata efektif untuk mengembalikan suasana menjadi kondusif dan pada akhirnya pembelajaran berkembang melalui pikir, oleh rasa dan olah raga untuk mewujudkan sikap disiplin, akhlak mulia, cerdas dan terampil.

Pendidikan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang ia inginkan. Pendidikan humanistik mampu menciptakan suasana demokratis bagi siswa. Tidak selamanya siswa harus mendengar dan melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo suasana demokratis itu terlihat dari tata tertib yang ada di tiap kelas. Tata tertib berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Tata tertib itu dibuat berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh siswa dengan dipandu oleh guru.

Siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk mentaati karena tata tertib itu mereka yang membuatnya sendiri.

Sedangkan faktor penghambat dalam penggunaan metode pembelajara akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo yaitu : adanya guru yang belum mempunyai kesepahaman tentang konsep pendidikan yang humanistik dan tidak kreatif.

Guru selain menjadi faktor pendukung utama juga menjadi faktor yang menghambat dalam implementasi pendidikan humanistik. Beberapa guru masih bertahan dengan gaya mengajar yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Guru yang tidak kreatif menjadikan kegiatan belajar terasa hambar dan membosankan. siswa memilih untuk sibuk dengan kegiatan mereka sendiri daripada belajar. Ini sama halnya dengan tipe guru robot yang hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepda siswa, mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi. (Chatib, 2012 : 59)

Faktor penghambat selanjutnya yaitu jumlah siswa yang banyak dalam kelas. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru. Pelayanan terhadap kebutuhan siswa tidak bisa maksimal karena kemampuan guru yang terbatas. Jumlah guru yang sedikit tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada.

Faktor penghambat yang terakhir adalah adanya ujian nasional. ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa menuju jenjang selanjutnya ternyata memberikan efek kurang baik terhadap upaya penerapan pendidikan humanistik. UN yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif siswa tentu tidak selaras dengan konsep pendidikan humanistik yang memandang siswa sebagai pribadi yang unik dengan beragam potensi. Pendidikan humanistik yang penuh dengan suasana senang ditakutkan tidak mampu mengejar materi yang akan diujikan

dalam UN. Akibatnya masih ada kecenderungan untuk memberikan porsi yang lebih untuk pembelajaran kognitif siswa.

d. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun setelah selesai. Evaluasi dalam bentuk tertulis, lesan maupun praktek. Dalam pengambilan penilaian memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru harus mempunyai pemahaman tentang makna kemampuan dalam arti yang luas. (Khatib, 2011 : 70) Hal ini berimplikasi dalam penilaian tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut lebih adil bagi siswa mengingat kecerdasan anak berbeda-beda. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan test tertulis maupun lesan, psikomotorik dengan melihat partisipasi siswa dalam proses belajar, dan afektif melalui pengamatan sehari-hari.

Tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang bagus atau memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Memang cukup menarik pendidikan humanistik di MTs Banat Tajul Ulum Brabo belum mampu memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap prestasi akademik anak. Hal ini terlihat dari adanya anak yang belum lulus KKM atau nilainya pas-pasan. Prestasi siswa di MTs Banat Tajul Ulum Brabo lebih banyak didapat dari berbagi lomba bakat dan minat seperti MTQ, Kaligrafi, Pramuka, pidato dan lainnya. Secara teori pendidikan humanistik mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman namun memudahkan siswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Harusnya hal tersebut berimplikasi pada prestasi

akademik yang tinggi, minimal tidak ada siswa yang gagal mencapai KKM.

Akan tetapi adanya siswa yang belum mencapai KKM bukan berarti pendidikan humanistik gagal dilaksanakan. Sisi humanistik itu terlihat dari upaya guru untuk mengantarkan siswa yang masih berada di bawah KKM untuk bisa melewati KKM tersebut. Siswa yang belum mencapai KKMakan mendapat bantuan dari pihak madrasah. Bantuan itu berupa pendampingan secara intensif dari guru dan pembentukan kelompok belajar.

Guru di madrasah tidak menganggap siswa yang belum mencapai KKM sebagai siswa yang bodoh. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan siswa untuk mencapai KKM. Ada faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ataupun luar siswa seperti guru maupun lingkungan. Mungkin ada yang tidak tepat dalam proses belajar mengajar yang berjalan selama ini. Kesalahan tidak mutlak berasal dari siswa tersebut. Guru memberi penghargaan dan menyakini bahwa siswa sejak lahir telah mempunyai potensi untuk dididik sekaligus mendidik (makhluk pedagogik). Guru akan senantiasa dengan sabar memberikan dorongan positif baik berupa ucapan maupun perbuatan kepada siswa untuk terus belajar.

3. Permaslahan Yang Dihadapi Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen siswa sebagai obyek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran guna terjadi perubahan pada diri siswa. Penggunaanmetode pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Wina Sanjaya,2009 : 147)

Adapun dalam proses pembelajaran tidak semua metode yang dirancang dapat diterapkan dengan baik. Pasti ada kendala-kendala/permaslahan yang dihadapi. Begitu juga di MTs Banat Tajul Ulum Brabo juga menemui permasalahan dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu:

a. Adanya Siswa Lambat Dalam Menerima Pelajaran

Anak dengan lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Siswa yang lamban dalam menerima pelajaran bisa dikatakan siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu. Menurut Hellen lambatbelajar dalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. (Hellen, 2002 : 128)

Diantara tanda siswa yang lamabat dalam menerima pelajaran dapat dilihat dari proses belajar yang dilakukannya yaitu tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, lambanmengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya, kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan baik, memiliki daya ingatan yang lemah, mudah lupa, lemah dalam mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan di rumah.

Jika memungkinkan untuk dididik mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran kendatipun pada akhirnya prestasi yang di capainya tidak semaksimal siswa yang lainnya. Siswa lamban belajar yang di sebabkan oleh faktor IQ, pada umumnya memiliki prestasi rendah, lain halnya dengan siswa lamban belajar yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan menguasai

pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasi sebelumnya.

b. Memahami Kemapuan Akademik Siswa Yang Bebeda-Beda

Kemampuan masing-masing siswa dalam belajar memang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun tidak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari.

Menurut Djamarah, inteligensi dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi atau IQ tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya.(Djamarah, 2002 : 101)

Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing siswa yang berbeda-beda, bukan hanya antar siswa saja bahkan kemampuan intelektual seorang siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya.Dengan perbedaan kemampuan intelektual siswa yang berbeda dalam belajar guru perlu memahami betul siswa yang ada dan tentu perbedaan ini dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan guru.

Keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik atau siswa ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Namun demikian masalah hambatan kemampuan intelektual siswa ini bukan tidak dapat diatasi, guru MTs Banat Tajul Ulum Brabo berusaha mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Setelah itu barulah dapat dicari dan diterapkan solusi bagaimana hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya

diminimalisir agar tidak mengganggu dan membuat pecapaian tujuan belajar menjadi gagal.

c. Menurunya Motivasi Anak

Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena motivasi tersebut akan menggugah anak untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi, siswa akan merasa sangat sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya sendiri. Menurunya motivasi anak bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan tersebut bisa berasal dari faktor eksternal yaitu teman sekolah, tetangga, teman sepermainan, dan keluarga (Herman dkk. 2006 : 150)

Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo, kurangnya motivasi diri untuk belajar pada siswa ternyata menjadikan masalah yang perlu ditangani khusus oleh guru, dan dampak dari menurunya motivasi anak misalnya siswa tidur selama pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru dan siswa sering keluar saat pelajaran. Ini adalah contoh masalah serius yang dialami oleh guru di MTs Banat Tajul Ulum Brabo.

d. Perilaku Buruk Siswa

Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di madrasah. Dengan demikian, setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah. Kegiatan belajar siswa yang tergolong antagonistik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, maka sikap dan kebiasaan yang buruk tersebut akan menghambat proses belajar. (Herman dkk, 2006 : 150)

e. Kurangnya empati siswa terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar

Kurangnya empati siswa terhadap segala suasana di lingkungan Madrasah menjadikan siswa acuh tehadap keadaan temannya yang sedang kususahan, dengan demikian anak di didik untuk memiliki rasa empati terhadap sesama

f. Adanya siswa kurang disiplin

Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di madrasah. Dengan demikian, setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku disiplin sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah. Kegiatan belajar siswa yang tergolong tidak disiplin seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur waktu atau datang terlambat akan mengganggu proses belajar.

Di MTs Banat Tajul Ulum Brabo perilaku yang sering dilakukan adalah tidak patuhnya pada tata tertib yang ada di madrasah, ada siswa yang sering mengganggu temanya dan menentang gurunya.

Beberapa upaya MTs Banat Tajul Ulum Brabo dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu:

a. Pengadaan Perbaikan Bagi Siswa

Usaha perbaikan kesulitan belajar siswa di MTs Banat Tajul Ulum Brabo dilakukan dengan memperhatikan apabila ada lebih dari satu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sama. Maka upaya perbaikan ini hendaknya diberikan terhadap kelompok siswa itu secara bersama-sama. Akan tetapi, apabila ada siswa yang memiliki kesulitan khusus yang bersifat unik, maka upaya perbaikan diberikan secara individual. Langakah-langkah dalam mendiagnosa dan memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu:

1) Menentukan siswa mana yang mengalami kesulitan belajar; tekniknya dapat dilakukan dengan cara mengobservasi proses belajar siswa, meneliti nilai ulangannya, dan kemudian membandingkannya dengan nilai rata-rata kelasnya, juga

memeriksa buku catatan pribadi siswa yang ada pada guru Bimbingan Konseling (BK).

2) Menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar itu.
3) Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu, misalnya karena metode mengajar tidak sesuai, atau materi pelajaran yang bersifat kompleks.
4) Menetapkan prosedur remedial yang sesuai.

   Remedial yaitu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnose yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalisasikan prestasi belajar. (Tarigan, 2009, 42) Tujuan MTs Banat Tajul Ulum melakukan pengajaran remedial yaitu agar siswa dapat lebih memahami dirinya, terutama mengenai prestasi belajarnya, sehingga ia dapat mengubah atau memperbaiki cara belajar, atau mengatasi hambatan-hambatan lainnya yang menjadi penyebab kesulitan belajar.

b. Pengadaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Ada beberapa ekstrakurikuler yang ada di MTs Banat Tajul Ulum yaitu pramuka, rebana, kaligrafi, qiroah, pramuka dan pidato.

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa di madrasah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Menurut Rusli Lutan program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum. (Lutan, 1986, 72) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan sikap dan ketrampilan siswa.

c. Kajian Ulang Dalam KBM Sebagai Pengembangan Belajar Yang Baik

Dalam pembelajaran guru harus mampu mengaktifkan siswa. Keaktifan siswa dapat dilakukan dengan melakukan pancingan terhadap siswa untuk bertanya dalam setiap langkah pembelajaran agar rasa ingin tahu siswa terus terasah. (Herman dkk, 2006, 159) MTs Banat Tajul Ulum dalam strategi pembelajaranya berusaha membuat sebuah pembelajaran yang kominikatif dan menyenangkan.

Pembelajaran secara komunikatif, pembelajran model ini guru terapkan dengan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Menghidupkan suasana kelas tidak hanya dengan melakukan diskusi antara guru dengan siswa, tapi hal yang paling utama adalah bagaimana menerapkan cooperative learning pada siswa. Pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja sama, mampu melakukan tanya jawab dengan teman, bertukar pikiran, serta melatih daya pikir, daya nalar, dan daya argumentasi siswa sehingga mampu menjadikan siswa lebih aktif.

Pembelajaran menyenangkan, pembelajaran guru terapkan dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran ini akanmenjadi lebih bermakna karena pembelajaran ini sesuai dengan lingkungan sosial budaya tempat

siswa melakukan aktifitas serta keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

d. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.(Sardiman, 2006, 200) Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk momotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini.

Guru MTs Banat Tajul Ulum Brabo sebisa mungkin selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, mengguanakan variasi metode penyajian yang menarik, memberi pujian setiap keberhasilan siswa, memeberi penilaian, memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, menciptakan kerjasama.

e. Perhatian Khusus Bagi Anak Yang Bermasalah

Siswa setingkat MTs merupakan sesorang yang berada pada masa perkembangan ke arah kedewasaan. Tahap perkembangan siswa tersebut di madrasah mulai dari aspek psikologis, fisik hingga memiki kemampuan menemukan hal-hal baru yang selama ini tidak bisa ditemukan di rumah. Namun seringkali ada anak-anak bersikap tidak sesuai aturan, baik terhadap aturan di madrasah (tata tertib) maupun terhadap aturan yang berlaku di msyarakat. Maka disinilah peran

layanan konseling memberikan penyuluhan bagi siswa yang bermasalah. Guru bimbingan konseling memiliki peranan yang cukup besar dalam hal memotivasi siswa, guru secara berkelanjutan memberikan penyuluhan dan motivasi kepada siswa baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok. (Herman dkk, 2006 : 160)

Guru BK di MTs Banat Tajul Ulum Brabo memiliki kewajiban meluruskan sikap siswa nakal di Madrasah untuk memberikan kesempurnaan pendidikan anak. Cara yang dilakukan yaitu siswa diajak dalam kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan khusus, berusaha menghindari kekerasan fisik dalam mendidik, mencari penyebab kenakalan siswa, memberi tanggung jawab, menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan

f. Peningkatan Pengawasaan, Bimbingan Spiritual Dan Menjalin Komunikasi Dengan Wali Murid.

Pengawasan, bimbingan dan perhatian dari guru sangatlah diperlukan oleh siswa dalam proses pencapaian prestasi belajarnya di madrasah. Dengan kata lain, perhatian guru merupakan faktor penting dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa di lingkungan pendidikan agar menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan guruakan dicontoh siswanya dalam pembentukan karakternya.

Pengawasan di MTs Banat Tajul Ulum terlihat dari dimulai dari siswa masuk madrasah sampai kegiatan belajar mengajar selesai. Bimbingan spiritual yang dilakukan berupa kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya seperti contoh istigosah pagi, shalat duha, kegiatan mengaji pagi, do'a harian bersama dan sholat dzuhur berjamaah. Selain itu guru MTs Madrasah juga menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid. Karena pada dasarnya Orang tua

merupakan pengasuh yang bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan madrasah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian nilai - nilai humanistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan.maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat nilai – nilai humanistik sebagai berikut:

1. Nilai religius,
2. Disiplin,
3. Demokratis
4. Tangung Jawab
5. Sosial
6. Keteladanan

Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo dapat diketahui dalam 3 hal, yaitu:
Pertama, Proses pembelajaran pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya.
Kedua, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, karyawisata, demonostrasi, diskusi dan ketauladanan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan humanistik.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak yaitu: a) Terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, b) Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan fasilitator, c) Tersedianya sarana dan fasilitas yang dimiliki madrasah, d) Tingginya minat siswa, e) Penanganan guru bagi siswa yang bermasalah.

Sedangkan faktor penghambat penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran akidah akhlak yaitu guru tidak memahami

konsep pendidikan humanistik, kesulitan dalam memahami potensi yang dimiliki oleh siswa karena jumlahnya terlalu banyak.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Banat Tajul Ulum Brabo dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Jenis evaluasi yang dilakukan yaitu tes tertulis (penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, tes harian), tes lesan, dan juga praktek yang dilakukan ketika dan sesudah proses belajar. Adapun cara untuk melakukan evaluasi diserahkan oleh guru. Dalam pengambilan nilai guru tidak hanya mengedepankan sisi kognitif tetapi juga memperhatikan aspek afektif melalui pengamatan sehari-hari dan psikomotorik dengan melihat partisipasi siswa dalam proses belajar.

Permaslahan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan humanistik pada metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Banat Tajul Ulum Brabo yaitu adanya siswa lambat dalam belajar, memahami ketrampilan akademik anak yang bebeda-beda, menurunya motivasi belajar anak, adanya sikap dan perilaku buruk siswa. Kurangnya empati siswa terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar dan adanya siswa kurang disiplin.

Beberapa upaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu: Pengadaan perbaikan bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, kajian ulang dalam KBM, peningkatan motivasi belajar anak, adanya perhatian khusus bagi anak yang bermasalah, peningkatan pengawasaan, bimbingan spiritual dan menjalin komunikasi dengan wali murid Kurang disiplin

Setelah menegetahui Nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran akidah akhlaq dan permasahannya para siswa bisa memiliki sikap

1. Sikap toleransi dalam pergaulan, bertutur kata dan bersikap
   Siswa tidak mudah berkata kasar bahkan mengkafirkan orang lain dalam beragama atau dengan katalain harus moderat dalam beragama
2. Anak memiliki kepekaan atau empati terhadap sesama seperti :
   - Sikap anak mau membantu temanya yang kesusahan
   - Anak mau mendo'akan temanya yang sedah sakit

- Dengan pembiasaan puasa sunah anak mengetahui rasanya lapar apa bila temanya ada yang kelaparan

3. Anak tidak emosional sehingga segala sesuatu dilakukan dengan bijak dan lain lain

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dari MTs Banat Tajul Ulum Brabo melalui berbagai macam metode penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagaai berikut :

1. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan humanistik di madrasah. Karena pendidikan humanistik salah satu pendekatan yang efektif dalam menggali potensi anak.
2. Program pendidikan humanistik yang ada di madrasah harus dilaksanakan oleh semua warga madrasah
3. Meningkatkan pemahaman bersama terkait pendidikan humanistik
4. Menambah sarana dan fasilitas pembelajaran sebagai penunjang penerapan pendidikan humanistik.
5. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar maadrasah dalam rangka meningkatkan program pendidikan humanistik.

UNISSULA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, ed. Romiyatun , Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.

Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media Yogyakarta, 2002.

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2009.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014.

Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci, Depag RI, 1983.

Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif,* DIVA Press, Yogyakarta, 2010.

Ayu Eko Putri, Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam , IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Boobi de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*. *Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman*, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004.

Connie Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007.

Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Linnya*, *Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2013, Cet. 8.

Dini Kasdu, *Anak Cerdas*, Puspa Suara Kelompok Penerbit IKAPI, Jakarta, 2004.

Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

_____, *Menjadi Guru Professional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006, Cet. IV.

_____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011.

Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara. 1984), Cet. Ke-1.

H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1972.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM press, Malang, 2005.

Haris Mujiman. 2009. *Manajemem Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hellen, *Bimbingan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.

Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi Bahasa*, Bandung, Penerbit Angkasa, 2009.

Herman dkk, *Belajar dan Pembelajaran,* Padang, FIP UNP, 2006.

Hibana, dkk. Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah (Penelitian dilakukan di MAN Wonokromo Bantul dan MAN Lab UIN Yogyakarta), *Jurnal,* Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Vol. 3 No.1, Juni 2015.

Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003, Cet. 1.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Referensi, Jakarta, 2013.

Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet. III, 2016.

Jhons M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Gramedia, Jakarta, 1992.

JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya, 1995, cet. VI.

Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andews University Press, 1982.

Kurniawan, Syamsul. 2018. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):197. doi: 10.19109/Tadrib.v3i2.1792.

Listari, Lasmida. 2021. "DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12(1):7. doi: 10.26418/jpsh.v12i1.46320.

lameto, *Proses Pembelajaran Dalam Sistem Kredit Semester (SKS),* Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif, Edisi Revisi,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2011.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2002

Mangunwijaya, Menumbuhkan sikap religius Anak-anak, Jakarta, Gramedia pustaka Utama, 1991.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* , Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003.

Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan,* Jakarta: Djambatan bekerja sama dengan PENA, 2000.

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, Cet. 1, hlm. 142.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Mulyasa, *KTSP Sebuah Panduan Praktis,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2009.

_____, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Kaifa Learning, Bandung, 2012.

Murtmainnah, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN Wates 1 Kulon Progo, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Juruasan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2011

Muslich, Mansur "Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara,2011

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009, cet. X.

Nanang khoirudin, Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa arab (Telaah atas pemikiran Paulo Freire),*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan bahasa Arab, UIN Yogyakarta, 2005.

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017

Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, Cet. 5

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.

Prayudi, Paradigma Pendidikan Islam " http://www.education network. blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-Islam-humanis.html. tanggal 07 Nopember 2017.

Pupuh Fathurrohman, dan Sabri Sutikno., *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman*, PT. Refika Aditama, cet. III, Bandung, 2009.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

.

Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2012

S. Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, PUSTAKA SETIA, Bandung, 2001.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.

Sulaiman, S., & S, N. (2021). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(3), 220–234. https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengentar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajwali, 1976.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.

Uci Sanusi, Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negri Model Cigugur Kuningan), *Jurnal*, Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 2, 2013.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ar Ruz, Yogyakarta, 2006.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2009.

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Wawancara langsung di MTs Banat Tajul Ulum Brabo